



**KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DAN TOKOH SAHABAT DALAM
NOVEL *SHIKISAI WO MOTANAI TAZAKI TSUKURU TO, KARE NO
JUNREI NO TOSHI* KARYA MURAKAMI HARUKI**

KAJIAN PSIKOANALISIS

村上春樹が書かれた「色彩を持たない多崎つくると、彼の巡礼の年」
という小説の主人公と友人の人格：精神分析に基づく参考

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang

Oleh:

Dhiya Aulia

NIM 13050113190154

**JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2017

**KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DAN TOKOH SAHABAT DALAM
NOVEL *SHIKISAI WO MOTANAI TAZAKI TSUKURU TO, KARE NO
JUNREI NO TOSHI* KARYA MURAKAMI HARUKI
KAJIAN PSIKOANALISIS**

村上春樹が書かれた「色彩を持たない多崎つくると、彼の巡礼の年」
という小説の主人公と友人の人格：精神分析に基づく参考

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang

Oleh:

Dhiya Aulia

NIM 13050113190154

**JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi / penjiplakan.

Semarang, September 2017

Penulis

Dhiya Aulia
NIM 13050113190154

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Kepribadian Tokoh Utama dan Tokoh Sahabat dalam Novel *Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi* karya Murakami Haruki; Kajian Psikoanalisis” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi pada:

hari : Senin

tanggal : 11 September 2017

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Nur Hastuti, S.S., M. Hum
NIK 198104010115012025

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Kepribadian Tokoh Utama dan Tokoh Sahabat dalam Novel *Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi* karya Murakami Haruki ; Kajian Psikoanalisis” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Pada tanggal : 11 September 2017

Tim Penguji Skripsi

Ketua,

Nur Hastuti, S.S., M.Hum.
NIK 198104010115012025

.....

Anggota I,

Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum.
NIK 19780616012015011024

.....

Anggota II,

Dewi Saraswati Sakariah, S.S., M.Si.
NIK 199004020115092090

.....

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Dr. Redyanto Noor, M.Hum.
NIP 195903071986031002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Bermimpilah seakan kau akan hidup selamanya. Hiduplah seakan kau akan mati hari ini

~James Dean

Sesuatu mungkin mendatangi mereka yang mau menunggu, namun hanya didapatkan oleh mereka yang bersemangat mengejarnya.

~Abraham Lincoln

Persembahan:

Teruntuk Ayah dan Ibuku tercinta,

serta adikku tersayang.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas limpahan nikmat dan karunia, serta hidayah-Nya sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata I Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Penulis menyadari dalam proses penulisan skripsi yang berjudul “Kepribadian Tokoh Utama dan Tokoh Sahabat dalam Novel *Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi* karya Murakami Haruki” ini mengalami banyak sekali kesulitan. Namun, berkat bimbingan dari dosen pembimbing, serta kerja sama dan dukungan dari berbagai pihak, maka kesulitan tersebut dapat teratasi.

Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Elizabeth Ika Hesti A.N.R, S.S., M. Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
3. Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum, selaku Dosen wali yang telah memberikan pengarahan sejak awal perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
4. Nur Hastuti, S.S., M.Hum selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Terima Kasih atas bimbingan, nasehat, doa, waktu serta

motivasi yang selalu Sensei berikan kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Seluruh Dosen Program Sastra dan Bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan ilmunya.
6. Keluarga tercinta Ayah, Mama, Adik Naufal yang tidak pernah lelah berdoa, memberi semangat dan memberi segala yang terbaik untuk saya.
7. Clarion Kost yang terdiri dari Vega, Amal, Neno, Rifha, dan Ria. Terimakasih sudah menjadi teman dan saudara selama 4 tahun di Semarang, dikala suka dan duka disetiap harinya.
8. Teman-teman satu bimbingan yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.
9. Teman-teman kelas D semester 1 khususnya, Bella, Syifa, Ririh, Icha, Henda, Dika, Isnaeni, Hana, Claudia, Nabila dan seluruh teman-teman Sastra Jepang Universitas Diponegoro Semarang angkatan 2013, terima kasih untuk 4 tahunnya, kalian luar biasa.
10. Untuk teman-teman SMA 44 Jakarta, Mayla, Ines, Cyndo, Elisa, Rolly, Refina, Stella, Melati dan Nadia, terima kasih atas semangat dan doa yang selalu kalian berikan untukku.
11. Untuk teman-teman KKN TIM 1 2017 Kecamatan Sukolilo Desa Kasiyan Algi, Awal, Ditta, Wienda, Harim, Rastri, Zahra, Bani, Freddy. Terima kasih sudah memberi pengalaman hidup bersama selama 42 hari.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih ada kekurangan. Maka penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang, September 2017

Penulis,

Dhiya Aulia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.6 Metode Penelitian.....	5
1.6.1 Metode Pengumpulan Data.....	5
1.6.2 Metode Analisis Data.....	6
1.6.3 Metode Penyajian Data.....	6
1.7 Sistematika Penulisan.....	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka.....	8
2.2 Kerangka Teori.....	10
2.2.1. Tokoh dan Penokohan.....	10
2.2.1.1 Tokoh.....	10
2.2.1.2 Teknik Pelukisan Tokoh.....	13
2.2.2 Teori Psikoanalisis.....	16
2.2.2.1. Id.....	16
2.2.2.2. Ego.....	18
2.2.2.3. Superego.....	19

BAB III ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DAN TOKOH SAHABAT DALAM NOVEL *SHIKISAI WO MOTANAI TAZAKI TSUKURU TO, KARE NO JUNREI NO TOSHI*

3.1 Sinopsis Novel.....	22
3.2 Tokoh dan Penokohan.....	24
3.2.1 Tokoh Utama.....	24
3.2.2 Tokoh Tambahan.....	25
3.3 Kepribadian Tazaki Tsukuru.....	33
3.4 Kepribadian Sahabat Tazaki Tsukuru.....	48
3.4.1 Kepribadian Oumi Yoshio (Ao).....	48
3.4.2 Kepribadian Akamatsu Kei (Aka).....	53
3.4.3 Kepribadian Kuro no Eri (Kuro/Eri).....	58

BAB IV PENUTUP

4.1 Simpulan 61

4.2 Saran 64

YOUSHI 65

DAFTAR PUSTAKA..... 68

LAMPIRAN

BIODATA

ABSTRAK

Aulia, Dhiya. 2017. "Kepribadian Tokoh Utama dan Tokoh Sahabat dalam Novel *Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi* karya Murakami Haruki ; Kajian Psikoanalisis". Skripsi Program Studi Sastra Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing Nur Hastuti, S.S., M. Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana kepribadian tokoh utama dan tokoh sahabat dalam novel *Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi* karya Murakami Haruki. Novel ini menceritakan tentang tokoh Tsukuru yang memiliki empat sahabat semasa SMA, yaitu Aka, Ao, Shiro, dan Kuro. Suatu hari, saat Tsukuru menempuh pendidikan kuliahnya, keempat sahabatnya meminta Tsukuru untuk tidak menghubungi mereka tanpa memberikan penjelasan apapun.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka. Teori yang digunakan adalah teori psikoanalisis sastra menurut Sigmund Freud, untuk menganalisis kepribadian tokoh utama dan tokoh sahabat dalam novel tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tsukuru memiliki id yang besar, namun aspek ego dan superego Tsukuru berusaha menekan id agar tidak menjadi semakin besar dan menguasai diri Tsukuru. Sahabat-sahabat Tsukuru juga memiliki id yang besar untuk berpihak pada Tsukuru, namun aspek ego dan superego mereka menekan id karena hal yang mereka anggap jauh lebih penting untuk dilakukan daripada berpihak kepada Tsukuru.

Kata kunci: tokoh, kepribadian, psikoanalisis, novel

ABSTRACT

Aulia, Dhiya. 2017. "Kepribadian Tokoh Utama dan Tokoh Sahabat dalam Novel Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi karya Murakami Haruki; Kajian Psikoanalisis". Japanese Department Thesis, Diponegoro University, Semarang. The Advisor Nur Hastuti, S.S., M.Hum.

This research aims to explain about the personality of the main character and prominent figures in the novel Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi by Murakami Haruki. This novel tells about the character of Tsukuru who has four bestfriends during high school, namely Aka, Ao, Shiro, and Kuro. One day, when Tsukuru took his college education, his four friends asked Tsukuru not to contact them without giving any explanation.

The method which used in this research is to obtain data with literatures. The theory used in this research is the theory of literary psychoanalytic according to Sigmund Freud, to analyze the personality of the main character and prominent figures in the novel.

The results show that Tsukuru has a big id, but the ego and superego aspects of Tsukuru are trying to suppress the id so as not to get bigger and self-controlled by Tsukuru. Tsukuru's friends also have a great id to side with Tsukuru, but their ego and superego aspect suppresses id because of what they think is much more important to do than to side with Tsukuru.

Keywords: *character, personality, psychoanalysis, novel*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra sebagai karya seni bersifat kreatif, artinya sebagai hasil ciptaan manusia yang berupa karya bahasa yang bersifat estetik (dalam arti seni), hasilnya berupa karya sastra, misalnya novel, puisi, cerita pendek, drama, dan lain-lain (Noor, 2010:9). Jenis karya sastra dibagi menjadi 2, yaitu sastra imajinatif dan sastra non imajinatif. Sastra imajinatif yang terdiri dari puisi, prosa, dan drama, biasanya berupa khayalan sang pengarang, sedangkan sastra non imajinatif merupakan karya sastra yang diciptakan berdasarkan fakta yang dituangkan dengan gaya sastra. Contoh sastra non imajinatif adalah esai, biografi, dan otobiografi.

Prosa yang merupakan sastra imajinatif terdiri dari 3 jenis, yaitu novel, roman, dan cerita pendek atau cerpen. Novel merupakan karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekitarnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku (Nurgiyantoro, 2010:10). Novel biasanya membahas permasalahan yang lebih kompleks, karena itu novel memiliki cerita yang lebih panjang.

Psikoanalisis merupakan sebuah teori psikologi yang paling sering digunakan dalam karya sastra terutama teori psikoanalisis Sigmund Freud. Teori ini dalam karya sastra berguna untuk menganalisis tokoh

dalam drama atau novel secara psikologis. Menurut Sigmund Freud struktur kepribadian manusia terdiri dari tiga unsur, yaitu id, ego, dan superego. Peneliti menggunakan teori psikoanalisis milik Sigmund Freud karena dianggap paling tepat untuk menganalisis kepribadian tokoh dalam novel *Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi* karya Murakami Haruki.

Murakami Haruki merupakan seorang penulis cerita fiksi maupun nonfiksi *best seller* yang telah menerima berbagai penghargaan, baik di Jepang maupun di luar negeri. Oleh karena itu, Murakami Haruki dipandang sebagai orang penting dalam literatur modern. Karyanya pun banyak yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Beberapa karya Murakami Haruki yang terkenal adalah *Norwegian Wood*, *Kafka on the Shore (Dunia Kafka)*, dan *1Q84*. Novel *Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi* merupakan salah satu karyanya yang dirilis pada tahun 2013. Novel tersebut di Jepang berhasil terjual sebanyak 1 juta kopi dalam waktu sebulan dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.

Selain itu, novel tersebut juga berhasil menjadi *best seller* nomor 1 *New York Times*. Novel *Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi* karya Murakami Haruki dipilih sebagai objek dalam penelitian ini, karena cerita yang menarik. Tokoh utama dalam novel ini banyak berhubungan dengan tokoh sahabat semasa SMA, tetapi hubungan tokoh utama dan tokoh sahabatnya mulai mengalami

perpecahan. Sahabatnya pun meninggalkan tokoh utama dalam perasaan bingung karena ditinggalkan begitu saja tanpa alasan yang jelas. Oleh karena itu, tokoh utama mencari tahu kebenaran yang disembunyikan oleh sahabatnya tersebut.

Novel ini menceritakan tentang tokoh utama, yaitu Tazaki Tsukuru yang tinggal di Nagoya dan memiliki ketertarikan terhadap stasiun. Semasa SMA ia memiliki 4 orang sahabat yang terdiri dari 2 orang laki-laki, Akamatsu Kei dan Oumi Yoshio, serta 2 orang perempuan, Yuzuku Shirane dan Kuro no Eri. Keempat sahabat Tsukuru memiliki arti warna dalam nama mereka. Mereka dipanggil sesuai dengan warna yang ada dalam nama mereka, Aka (merah), Ao (biru), Shiro (putih), dan Kuro (hitam), hanya Tsukuru saja yang tidak memiliki arti warna dalam namanya. Oleh karena itu, ia merasa berbeda dengan keempat sahabatnya. Tsukuru beranggapan jika namanya juga memiliki arti warna maka semuanya akan sempurna. Ia merasa bahwa teman-temannya memiliki karakter yang berwarna, tidak seperti dirinya yang biasa-biasa saja dan tidak memiliki kelebihan apapun.

Saat Tsukuru melanjutkan pendidikan kuliahnya di Tokyo, salah seorang sahabatnya menghubungi Tsukuru dan meminta Tsukuru untuk tidak menemui ataupun menghubungi mereka berempat lagi tanpa alasan yang jelas. Masa kuliah pun ia bertemu dengan teman baru yang bernama Haida Fumiaki, yang juga memiliki arti warna dalam namanya, yaitu Haida (padang abu-abu). Saat berumur 30 tahun

Tsukuru dekat dengan seorang perempuan bernama Kimoto Sara. Tsukuru pun mulai mencari tahu alasan mengapa sahabat-sahabatnya mulai menjauhinya dengan saran dan bantuan dari Sara. Hal tersebut yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti kepribadian tokoh utama dan tokoh sahabat dalam novel tersebut dengan judul “Kepribadian Tokoh Utama dan Tokoh Sahabat dalam Novel *Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi* karya Murakami Haruki ; Kajian Psikoanalisis”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novel *Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi* karya Murakami Haruki?
2. Bagaimana kepribadian tokoh utama dengan tokoh sahabat dalam novel *Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi* karya Murakami Haruki?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novel *Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi* karya Murakami Haruki.
2. Mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dengan tokoh sahabat dalam novel *Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi* karya Murakami Haruki.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan tentang psikologi sastra, khususnya teori psikoanalisis Sigmund Freud. Selain itu, secara praktis penelitian ini diharapkan meningkatkan pengetahuan mengenai penelitian sastra terutama mengenai kepribadian tokoh dalam novel.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, karena objek penelitiannya berupa bahan pustaka, yaitu novel *Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi* karya Murakami Haruki. Adapun objek formal dalam penelitian ini adalah tentang psikologi sastra, khususnya teori psikoanalisis Sigmund Freud, yang membahas mengenai unsur kejiwaan tokoh dalam sebuah karya sastra.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Peneliti melakukan penelitian dengan metode studi pustaka, yaitu meneliti bahan-bahan kepustakaan baik berupa novel yang dijadikan objek material maupun referensi lain dari internet. Studi pustaka dilakukan dengan cara mempelajari, mendalami, dan mengutip teori atau konsep dari sejumlah literatur yang

sesuai dengan topik penelitian. Langkah yang digunakan adalah membaca novel, buku atau referensi yang berhubungan dengan objek penelitian, kemudian dianalisis dan disusun menjadi sebuah laporan.

1.6.2 Metode Analisis Data

Peneliti menggunakan metode kualitatif, yaitu informasi yang diperoleh secara tertulis, diteliti, dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh berupa penelitian itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan metode psikoanalisis. Psikoanalisis adalah wilayah kajian psikologi sastra yang menganalisis secara terperinci pengalaman emosional yang dapat menjadi sumber atau sebab gangguan jiwa tokohnya (Suroso, 2009:41). Metode ini digunakan untuk menganalisis kepribadian tokoh pada novel *Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi*. Kemudian akan dijelaskan mengenai kepribadian tokoh utama dan tokoh sahabatnya yang terlihat pada tindakan atau ucapan tokoh di dalam novel tersebut.

1.6.3 Metode Penyajian Data

Setelah semua data di analisis tercapailah hasil penelitian. Hasil penelitian akan disajikan secara deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengenai kepribadian tokoh utama dan

tokoh sahabat pada novel *Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi*.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran secara umum tentang penelitian, bab ini terdiri dari tujuh (7) subbab yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka. Bab ini terdiri atas dua (2) subbab, yaitu penelitian sebelumnya dan kerangka teori.

Bab III Pembahasan. Bab ini memaparkan tentang pembahasan penelitian yang penulis lakukan, yaitu tokoh dan penokohan serta kepribadian tokoh utama dan tokoh sahabat dalam novel *Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi*.

Bab IV Penutup. Bab ini terdiri dari dua (2) subbab yaitu simpulan dan saran, yang diikuti oleh daftar pustaka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab ini berisi tentang tinjauan pustaka dan landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Tinjauan pustaka dilengkapi dengan analisis persamaan dan perbedaan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan untuk mengetahui kebaruan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, pada bab ini juga dipaparkan mengenai landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini.

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai kepribadian tokoh sudah pernah dilakukan oleh banyak mahasiswa dari berbagai universitas yang ada di Indonesia sebagai bahan penulisan skripsi. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Agustianto Nugraha (2016) mahasiswa Universitas Diponegoro berjudul “Dinamika Kepribadian Tokoh Sawamura Seiji dan Kasugano Midori dalam Komik *Midori no Hibi* Karya Kazurou Inoue”. Skripsi ini membahas mengenai dinamika kepribadian dua tokoh utama dalam komik tersebut, yaitu Sawamura Seiji dan Kasugano Midori. Selain itu, skripsi tersebut juga membahas mekanisme pertahanan ego kedua tokoh tersebut.

Persamaannya adalah tema yang dipilih sama dengan peneliti, yaitu mengenai kepribadian tokoh utama, kemudian teori yang digunakan dengan penelitian ini juga sama, yaitu teori psikoanalisis Sigmund Freud. Meskipun fokus kajian ini hanya membahas mengenai struktur kepribadian saja. Perbedaan lainnya

adalah penelitian ini juga membahas mengenai kepribadian tokoh tambahan, yaitu tokoh sahabat dalam cerita. Selain itu, objek material yang digunakan adalah komik, sedangkan penelitian ini menggunakan novel.

Penelitian yang dilakukan oleh Matilda Angelina Inna (2015) mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta berjudul “Kepribadian Tokoh Utama Michael Berg dalam Roman *Der Vorleser* Karya Bernhard Schlink : Analisis Psikologi Sastra”. Skripsi ini membahas mengenai struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan tokoh utama yaitu, Michael Berg.

Persamaan dengan penelitian ini adalah tema yang dipilih sama, yaitu mengenai kepribadian tokoh dalam sebuah objek cerita, kemudian teori yang digunakan dengan penelitian ini juga sama, yaitu teori psikoanalisis Sigmund Freud. Perbedaan dengan penelitian ini adalah objek material yang digunakan adalah roman, sedangkan peneliti menggunakan novel.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rokhana (2009) mahasiswi Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Analisis Tokoh Utama dengan Teori Psikoanalisa Sigmund Freud pada Cerpen *Hana* 「鼻」 Karya Akutagawa Ryunosuke” membahas aspek psikologi tokoh utama berdasarkan teori psikoanalisa Sigmund Freud. Selain itu, penelitian tersebut juga membahas faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi munculnya aspek psikologis tokoh utama.

Persamaannya adalah tema yang dipilih sama dengan peneliti, yaitu mengenai kepribadian tokoh utama, kemudian teori yang digunakan dengan

penelitian ini juga sama, yaitu teori psikoanalisis Sigmund Freud. Perbedaannya adalah penelitian ini juga membahas mengenai kepribadian tokoh tambahan, yaitu tokoh sahabat dalam cerita. Selain itu, objek material yang digunakan adalah cerpen, sedangkan penelitian ini menggunakan novel.

Dari penelitian yang telah disebutkan diatas, maka penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini terpusat pada struktur kepribadian tokoh utama dan tokoh sahabat yang terdapat pada novel *Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi* karya Haruki Murakami dengan kajian psikoanalisis.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Tokoh dan Penokohan

Abrams dalam Nurgiyantoro (2010:165), mengungkapkan bahwa tokoh cerita (karakter) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang ditafsirkan oleh pembaca memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Penokohan dalam novel adalah unsur yang sama pentingnya dengan unsur-unsur yang lain. Unsur penokohan mencakup pada tokoh, perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam cerita (Nurgiyantoro, 2010:166). Berikut ulasan tentang unsur-unsur tokoh dan penokohan.

2.2.1.1 Tokoh

Tokoh rekaan dalam sebuah karya fiksi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Perbedaan tersebut didasarkan pada sudut pandang dan tinjauan seperti, tokoh utama, tokoh protagonis, tokoh berkembang, dan tokoh tipikal.

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel. Tokoh yang paling banyak diceritakan, sering hadir dalam setiap kejadian, dan berhubungan erat dengan tokoh-tokoh lain. Tokoh utama kemungkinan ada lebih dari satu dalam sebuah novel. Kadar keutamaannya ditentukan dengan dominasi penceritaan dan perkembangan plot secara utuh. Sedangkan tokoh tambahan merupakan lawan dari tokoh utama. Tokoh tambahan lebih sedikit pemunculannya dalam cerita dan kehadirannya hanya ada permasalahan yang terkait tokoh utama (Nurgiyantoro, 2010:177).

2. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Berdasarkan fungsi penampilannya dalam cerita tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Altenberd dan Lewis (via Nurgiyantoro, 2010:178) mengemukakan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi dan sering dijadikan pahlawan yang taat dengan norma-norma, nilai-nilai sesuai dengan konvensi masyarakat.

Berbeda dengan protagonis, tokoh antagonis merupakan tokoh yang menjadi lawan dari tokoh protagonis. Tokoh antagonis tidak banyak digemari karena banyak menganut nilai-nilai penyimpangan.

3. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu perwatakan tertentu, kepribadian yang tunggal, dan tidak memungkinkan terjadi perubahan pandangan tentang sifat yang telah di anutnya. Tokoh sederhana mudah diidentifikasi oleh pembaca karena kedataran sifat dari tokoh tertentu ketika menghadapi permasalahan (Nurgiyantoro, 2010:182).

Tokoh bulat adalah tokoh yang menunjukkan berbagai segi baik buruknya, kelebihan dan kelemahannya. Jadi, ada perkembangan yang terjadi pada tokoh ini.

4. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Berdasarkan berkembang atau tidaknya perwatakan pada tokoh-tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan watak walaupun menghadapi permasalahan-permasalahan dalam cerita (Altenberd dan Lewis, 1966:58 via Nurgiyantoro, 2010:188). Tokoh berkembang adalah tokoh yang memiliki perkembangan watak sesuai dengan peristiwa dan alur cerita yang mempengaruhi tokoh tersebut (Nurgiyantoro, 2010:188).

Nurgiyantoro (2010:189) menjelaskan bahwa pada tokoh statis terdapat dua tokoh, yaitu tokoh hitam dan putih. Tokoh hitam yang dimaksud adalah tokoh yang berwatak jahat dan tokoh putih adalah tokoh yang berwatak baik. Kedua tokoh tersebut dari awal kemunculan hingga akhir memiliki watak maupun penyikapan yang tetap dan saling berlawanan.

5. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Berdasarkan pencerminan tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang dicerminkan melalui status sosialnya seperti profesi, kebangsaan, dan sesuatu yang terkait dengan lembaga atau yang menggambarkan eksistensinya (Altenberd dan Lewis, 1966:60 via Nurgiyantoro, 2010:190). Tokoh netral adalah tokoh yang hadir dalam cerita tanpa ada unsur keterkaitan status yang ada pada seseorang di dunia nyata. Kehadirannya berupa pelaku murni imajinasi pengarang dan yang mempunyai cerita dalam novel (Nurgiyantoro, 2010:191).

2.2.1.2 Teknik Pelukisan Tokoh

Dalam karya fiksi terdapat beberapa teknik pelukisan tokoh. Pelukisan tokoh menurut Nurgiyantoro (2010:194) adalah sarana untuk menggambarkan perwatakan para tokoh cerita dengan mempertimbangkan aspek keartistikan, menyeluruh, dan padu. Pengarang harus memilih

bagaimana menggambarkan jenis dan perwatakan tokoh dalam cerita sehingga mencapai beberapa pertimbangan tersebut.

Teknik pelukisan tokoh menurut Nurgiyantoro (2010:195-210) terbagi menjadi dua, yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik. Teknik dramatik terbagi menjadi teknik cakapan, tingkah laku, pikiran dan perasaan, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain. Berikut ulasan dari teknik-teknik tersebut.

1. Teknik Ekspositori

Teknik Ekspositori adalah teknik pendeskripsian, uraian, maupun penjelasan pada suatu tokoh yang diberikan secara langsung oleh pengarang. Pelukisan terhadap tokoh dijelaskan oleh pengarang dengan sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca.

2. Teknik Dramatik

Pada teknik dramatik, pendeskripsian sifat dan tingkah laku tokoh digambarkan tidak secara langsung, melainkan dengan aktivitas atau tindakan verbal melalui kata-kata (percakapan dan kata-kata dalam pikiran), tindakan nonverbal atau tindakan fisik, dan melalui setiap peristiwa yang dialami oleh tokoh tersebut atau mengacu pada latar.

a. Teknik Cakapan

Teknik cakapan merupakan teknik pelukisan tokoh melalui percakapan antar tokoh. Percakapan yang efektif dan fungsional

dapat menunjukkan perkembangan alur sekaligus dapat menggambarkan perwatakan dan segala pandangan hidup dari suatu tokoh.

b. Teknik Tingkah Laku

Teknik pelukisan melalui tingkah laku adalah penggambaran tokoh yang dilakukan pengarang dengan pendeskripsian tindakan fisik atau bersifat nonverbal. Tindakan tersebut dilandasi dengan tanggapan, reaksi, sifat, dan sikap suatu tokoh terhadap peristiwa yang terjadi sehingga dapat melukiskan jati dirinya.

c. Teknik Pikiran dan Perasaan

Kondisi pikiran dan perasaan dapat menjadi indikator perwatakan dari suatu tokoh. Tindakan baik verbal maupun nonverbal merupakan bentuk konkret hasil pemikiran dan perasaan dari tokoh tersebut dalam memilih penyikapan terhadap permasalahan yang dihadapi. Melalui hal tersebut perwatakan dan kepribadian dari suatu tokoh dapat diketahui.

d. Teknik Reaksi Tokoh

Reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata-kata, dan sikap tingkah laku tokoh lain dapat mencerminkan perwatakan dari tokoh tersebut. Rangsangan yang diimbangi

dengan reaksi suatu tokoh akan menentukan kepribadiannya dalam cerita tersebut.

e. Teknik Reaksi Tokoh Lain

Reaksi tokoh lain adalah tanggapan yang diberikan suatu tokoh terhadap tokoh utama. Dari reaksi tokoh lain inilah perwatakan tokoh utama akan teridentifikasi. Tokoh lain akan memberikan reaksi berupa pandangan, sikap, pendapat, dan penilaian tentang tokoh utama. Secara tidak langsung akan terlihat kepribadian suatu tokoh utama dari reaksi tokoh lain yang demikian.

2.2.2 Teori Psikoanalisis

Peneliti menggunakan teori psikoanalisis sebagai teori pokok dalam penelitian ini. Psikoanalisis merupakan sebuah teori psikologi yang paling dominan dalam analisis karya sastra. Psikoanalisis Sigmund Freud merupakan sebuah sistem dinamis dari psikologi yang mencari akar-akar tingkah laku manusia di dalam motivasi dan konflik yang tidak disadari (Naisaban, 2004:143). Menurut Kanserina dalam jurnalnya (2011:146) psikoanalisis telah dikembangkan oleh Freud setelah ia melakukan berbagai penelitian, bahwa manusia banyak dikuasai oleh alam batinnya sendiri. Terdapat Id, ego, dan superego dalam diri manusia yang menyebabkan manusia selalu berada dalam keadaan berperang dalam dirinya, resah, gelisah, tertekan, dan lain-lain, terkadang ketiga unsur Id,

ego, dan superego berjalan tidak seimbang, dan apabila ketiga unsur tersebut berjalan dengan seimbang akan memperlihatkan watak yang wajar.

2.2.2.1 Id

Aspek id adalah sistem kepribadian yang paling dasar, sistem yang di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan. Untuk dua sistem lainnya, id adalah sistem yang bertindak sebagai penyedia atau penyalur energi yang dibutuhkan oleh sistem-sistem tersebut untuk operasi-operasi atau kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Dalam soal energi ini, id tidak bisa menoleransi penumpukan energi yang bisa menyebabkan meningginya taraf tegangan organisme atau individu secara keseluruhan. Bagaimanapun, bagi individu meningginya tegangan itu akan menjadi suatu keadaan yang tidak menyenangkan (Koswara, 1991:32).

Fungsi Id adalah mempertahankan konsistensi, maksudnya membawa organisme dari keadaan tidak menyenangkan, karena munculnya kebutuhan-kebutuhan, ke keadaan seperti semula, yaitu menyenangkan. Oleh karena itu, prinsip kerja Id adalah prinsip kesenangan (*pleasure principle*). Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, Id memiliki perlengkapan berupa dua macam proses.

Proses pertama adalah tindakan refleks, yaitu sebuah tindakan yang dilakukan secara otomatis dan biasanya dapat dilakukan secara langsung dan merupakan bawaan sejak lahir. Contohnya refleks berkedip, batuk, bersin, dan lain-lain. Proses yang kedua, yaitu proses primer. Proses ini melibatkan suatu mekanisme psikis yang cukup rumit dan dilakukan

dengan cara membayangkan atau menghayalkan sesuatu agar dapat mengurangi ataupun menghilangkan tegangan tersebut.

Meskipun demikian, secara realitas, proses primer itu tidak akan mampu mengurangi ataupun menghilangkan tegangan yang ada. Id hanya mampu membayangkan tanpa dapat membedakan mana yang kenyataan dan mana yang imajinasi, termasuk juga mengenai baik dan buruk. Dalam hal ini, Id akan membutuhkan pertolongan dari sistem lain yang mampu memuaskan secara nyata dan mengurangi tegangan tersebut dan sistem itu adalah ego.

2.2.2.2 Ego

Ego merupakan sebuah sistem yang berkembang dari Id dengan tujuan agar individu mampu hidup mengatasi realita, sehingga ego beroperasi mengikuti realita. Dalam tugasnya ini, ego berusaha memperoleh kepuasan yang dituntut Id dengan mencegah terjadinya tegangan baru sampai ditemukan objek yang benar-benar dapat memuaskan kebutuhan tersebut.

Proses yang dimiliki dan dijalankan ego dalam upaya memuaskan kebutuhan atau mengurangi ketegangan individu adalah proses sekunder. Menurut Semiun dalam bukunya (2006:64), pada proses ini, ego memformulasikan rencana untuk pemuasan kebutuhan dan mengujinya, apakah rencana tersebut dapat dilakukan atau tidak, sehingga ego tidak hanya menjadi penunjuk pada kenyataan tetapi juga sebagai penguji kenyataan (*reality tester*).

Ego adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan (*the reality principle*) (Koswara, 1991:33-34). Menurut Freud, ego terbentuk pada struktur kepribadian individu sebagai hasil kontak dengan dunia luar. Adapun proses yang dimiliki dan dijalankan ego sehubungan dengan upaya memuaskan kebutuhan atau mengurangi ketegangan oleh individu (Koswara, 1991:34).

Aktivitasnya bersifat sadar, prasadar, maupun tak sadar. Untuk sebagian besar ego bersifat sadar dan sebagai contohnya aktivitas sadar boleh disebut persepsi lahiriah, persepsi batin, proses-proses intelektual. Contoh aktivitas prasadar adalah fungsi ingatan. Aktivitas tak sadar ego dijalankan dengan mekanisme-mekanisme pertahanan (*defence mechanisms*). Ego seluruhnya dikuasai oleh prinsip realitas, seperti tampak dalam pemikiran yang objektif yang sesuai dengan tuntutan-tuntutan sosial, yang rasional dan mengungkapkan diri lewat bahasa.

Memang tugas ego untuk mempertahankan kepribadiannya sendiri dan menjamin penyesuaian dengan lingkungan sekitar, memecahkan konflik-konflik dengan realitas dan konflik-konflik antara keinginan-keinginan yang tidak cocok satu sama lain. Ego juga mengontrol yang ingin masuk kesadaran dan yang akan dikerjakan. Akhirnya, ego berfungsi mengadakan sintesis dari Id dan superego. Ialah yang bertugas memutuskan porsi keduanya, apakah seimbang, lebih besar Id, atau lebih besar superego.

2.2.2.3 Superego

Superego adalah sistem kepribadian yang berisi nilai-nilai dan aturan yang sifatnya normatif (menyangkut baik buruk). Menurut Freud, superego terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai dan figur-figur yang berperan, berpengaruh atau berarti bagi individu.

Superego adalah bagian moral atau etis dari individu. Superego dikendalikan oleh prinsip-prinsip moralistik dan idealistik yang bertentangan dengan prinsip kenikmatan Id dan prinsip realistik dari ego. Superego mencerminkan hal-hal yang ideal dan bukan yang nyata serta memperjuangkan kesempurnaan dan bukan kenikmatan.

Superego memiliki subsistem, yaitu suara hati (*conscience*) (Semiun, 2006:66). Sistem ini tidak pernah dijelaskan secara rinci dalam berbagai buku mengenai teori Freud. Tetapi pada umumnya dapat dikatakan bahwa suara hati adalah hasil dari pengalaman-pengalaman individu dengan hukuman dan larangan. Suara hati awalnya akan timbul saat seorang anak berusaha menyesuaikan diri dengan norma-norma di lingkungan sekitarnya, terutama dalam lingkungan keluarga atau terhadap orang tuanya, karena takut akan kehilangan cinta dan persetujuan dari orang tua. Dapat dikatakan bahwa suara hati menghukum individu dengan perasaan bersalah, cemas, takut, dan lain-lain.

Fungsi-fungsi pokok superego adalah merintangi dorongan-dorongan Id, terutama dalam hal seksual dan agresif karena hal ini sangat

dikutuk oleh masyarakat, mendorong ego untuk mengganti tujuan-tujuan realistik dengan tujuan-tujuan moralistik, dan mengejar kesempurnaan (Semiun, 2006:67). Dengan demikian, superego cenderung untuk menentang baik Id maupun ego, dan membuat dunia gambarannya sendiri. Akan tetapi, sama seperti Id, superego tidak rasional dan sama seperti ego, superego melakukan kendali atas insting-insting dari Id. Namun tidak seperti ego yang hanya menundanya, superego cenderung terus merintangi berbagai insting dari Id.

Demikianlah struktur kepribadian menurut Freud, terdiri atas tiga aspek. Perlu diingat, bahwa aspek-aspek tersebut hanya nama-nama untuk berbagai proses psikologis yang berlangsung dengan prinsip yang berbeda satu sama lain.

BAB III

ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DAN TOKOH SAHABAT DALAM NOVEL *SHIKISAI WO MOTANAI TAZAKI TSUKURU TO, KARE NO JUNREI NO TOSHI*

3.1 Sinopsis Novel

Novel *Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi* menceritakan tentang tokoh utama, yaitu Tazaki Tsukuru yang tinggal di Nagoya dan memiliki ketertarikan terhadap stasiun. Semasa SMA ia memiliki 4 orang sahabat yang terdiri dari 2 orang laki-laki, Akamatsu Kei dan Oumi Yoshio, serta 2 orang perempuan, Yuzuku Shirane dan Kurono Eri. Keempat sahabat Tsukuru memiliki arti warna dalam nama mereka. Mereka dipanggil sesuai dengan warna yang ada dalam nama mereka, Aka (merah), Ao (biru), Shiro (putih), dan Kuro (hitam), hanya Tsukuru saja yang tidak memiliki arti warna dalam namanya. Oleh karena itu, ia merasa berbeda dengan keempat sahabatnya. Tsukuru beranggapan jika namanya memiliki arti warna maka semuanya akan sempurna. Ia merasa bahwa teman-temannya memiliki karakter yang berwarna, tidak seperti dirinya seorang manusia yang sangat biasa, tidak berwarna, juga tidak memiliki sesuatu yang bisa ia tawarkan kepada orang lain untuk membuat orang lain tertarik padanya.

Tsukuru dan sahabatnya tanpa sengaja memilih program relawan yang sama saat SMA. Berawal dari program relawan yang mereka pilih, akhirnya mereka berlima mulai akrab dan sering bermain, berkumpul serta belajar bersama. Demi menjaga keutuhan grup tersebut, mereka berkomitmen untuk menjaga agar tidak muncul perasaan-perasaan yang dapat memecah belah grup tersebut, termasuk perasaan yang biasa muncul terhadap lawan jenis mereka.

Saat Tsukuru melanjutkan pendidikan kuliahnya di Tokyo, salah seorang sahabatnya menghubungi Tsukuru dan meminta Tsukuru untuk tidak menemui ataupun menghubungi mereka berempat lagi tanpa alasan yang jelas. Padahal Tsukuru sendiri bukanlah orang yang mudah memiliki teman. Setelah ditolak tanpa alasan yang jelas oleh keempat sahabatnya, Tsukuru tidak peduli lagi dengan kehidupannya. Ia merasa seperti ditinggalkan dalam kegelapan sendirian. Yang bisa ia pikirkan hanyalah kematiannya sendiri dan mengabaikan kehidupannya. Tsukuru mengabaikan kehidupannya selama 6 bulan dan hal tersebut tidak ia sadari. Kemudian ia sadar dan tersentak begitu melihat penampilan fisiknya yang berubah drastis. Tsukuru pun akhirnya bangkit dan memulai kembali kehidupannya.

Setelah mulai bangkit, Tsukuru kemudian memiliki kebiasaan baru, yaitu berenang di pagi hari. Kebiasaan barunya ini membuat Tsukuru bertemu dengan teman baru yang bernama Haida Fumiaki. Haida juga memiliki arti warna dalam namanya, yaitu Haida (padang abu-abu). Mereka berteman akrab walaupun pertemanan tersebut tidak berlangsung lama. Haida pun tiba-tiba menghilang dari kehidupan Tsukuru.

Tsukuru bekerja di perusahaan yang membangun dan merawat stasiun di Tokyo saat berumur 36 tahun. Ia menginginkan pekerjaan itu dari dulu. Selain itu, Tsukuru juga dekat dengan seorang perempuan bernama Kimoto Sara. Sara merupakan seorang gadis yang cerdas. Ia berusia 2 tahun lebih tua dari Tsukuru. Sara merasa bahwa Tsukuru sekarang ini masih terbebani dengan luka akibat penolakan oleh sahabatnya semasa SMA yang terjadi 16 tahun lalu. Ia pun membantu Tsukuru untuk mencoba menghubungi kembali keempat sahabatnya. Mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi 16 tahun yang lalu. Tsukuru mulai

mencari tahu alasan mengapa sahabat-sahabatnya mulai menjauhinya dengan saran dan bantuan dari Sara.

3.2 Tokoh dan Penokohan

3.2.1 Tokoh Utama

a. Tazaki Tsukuru

Tazaki Tsukuru adalah tokoh utama dalam cerita. Dia digambarkan sebagai sosok yang biasa-biasa saja. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

しかしつくる個人についていえば、人に誇れるような、あるいはこれと示せるような特質はとくに具わっていない。少なくとも彼自身はそのように感じていた。すべてにおいて中庸なのだ。

「色彩を持たない多崎つくると、彼の巡礼の年、14」

Shikashi tsukuru kojiri ni tsuite ieba, hito ni hokoreru youna, aruiwa kore to shimeseru youna tokushitsu wa toku ni sonawatte inai. Sukunaku koto mo kare jishin wa sono youni kanjite ita. Subete ni oite chuuyouna noda.

Tetapi, jika membicarakan tentang diri Tsukuru sendiri, tidak ada satu pun kelebihan yang bisa dibanggakan atau dipamerkan ke orang lain. Setidaknya begitulah ia melihat dirinya sendiri. (*Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi*, 14)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan bahwa tokoh Tsukuru dalam novel digambarkan sebagai orang yang biasa-biasa saja dan tidak memiliki kelebihan apapun yang dapat dibanggakan. Walau begitu, Tsukuru memiliki hal yang menarik. Hal menarik tersebut adalah ketertarikan Tsukuru terhadap stasiun. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.

ただひとつ趣味といえばいいのだろうか、多崎つくるとは、何より好きなのは鉄道駅を眺めることだった。なぜかはわからないが、物心ついてから今に至るまで、彼は一貫して鉄道駅に魅了されてきた。新幹線の巨大な駅であれ、田舎の小さな単線駅であれ、実用一筋の貨物集積駅であ

れ、それが鉄道駅でありさえすればよかった。駅に関連するすべての事物が彼の心を強く惹きつけた。

「色彩を持たない多崎つくると、彼の巡礼の年、14」

Tada hitotsu shumi to ieba ii no darou ka, Tazaki Tsukuru ga nani yori sukina no wa tetsudō-eki wo nagamero kotodatta. Naze ka wa wakaranaiga, monogokoro tsuite kara ima ni itaru made, kare wa ikkanshite tetsudō-eki ni miryō sarete kita. Shinkansen no kyodaina eki deare, inaka no chīsana tansen-eki deare, jitsuyō hitosuji no kamotsu shūseki-eki deare, sore ga tetsudō-eki deari sae sureba yokatta. Eki ni kanren suru subete no jibutsu ga kare no kokoro wo tsuyoku hiki tsuketa.

Satu-satunya minat nyata yang dimilikinya adalah stasiun kereta. Dia tidak yakin mengapa, tapi selama dia ingat, dia suka mengamati stasiun kereta --- mereka selalu menarik perhatiannya. Stasiun kereta peluru yang besar; stasiun kecil satu jalur di pedesaan; stasiun pengumpulan kargo yang belum selesai - tidak masalah seperti apa, karena selama itu adalah stasiun kereta api, dia sangat mencintainya. Segala sesuatu tentang stasiun membuatnya sangat terharu. (*Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi*, 14)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan bahwa kecintaan Tsukuru terhadap stasiun kereta sangat terlihat bahkan sejak ia SMA. Hal inilah yang membuat Tsukuru memilih untuk melanjutkan pendidikan kuliah di Tokyo dan bekerja di perusahaan yang membangun dan merawat stasiun kereta api.

3.2.2 Tokoh Tambahan

a. Akamatsu Kei (Aka)

Aka digambarkan sebagai tokoh yang pintar walaupun ia tidak pernah belajar dengan sungguh-sungguh di sekolah. Walau begitu, Aka tidak pernah membangga-banggakan nilai pelajarannya yang baik. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

アカは成績が冴抜けて優秀だった。とくに身を入れて勉強をしているようにも見えないが、すべての科目でトップクラスだった。

「色彩を持たない多崎つくると、彼の巡礼の年、9」

Aka wa seiseki ga zunukete yūshūdatta. Tokuni mi o irete benkyō o shite iru yō ni mo mienaiga, subete no kamoku de toppukurasadatta.

Aka merupakan siswa dengan nilai terbaik. Meskipun kelihatannya tidak pernah belajar dengan giat, namun dia berada di peringkat atas kelasnya di setiap subjek. (*Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi*, 9)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan bahwa Aka adalah siswa yang memiliki nilai terbaik. Walau tidak belajar dengan giat, tetapi Aka selalu menempati peringkat atas di kelasnya dalam setiap mata pelajaran. Selain itu, Aka juga memiliki sikap lain yang sangat menarik menurut teman-temannya. Seperti saat Aka disinggung oleh temannya mengenai sikapnya yang berubah saat kalah dalam pertandingan tenis, ia hanya akan ikut menertawakan perubahan sikapnya sendiri bersama temannya. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

理屈の通らない規則や、能力に問題のある教師に対して真剣に腹を立てることもよくあった。生来の負けず嫌いで、テニスの試合で負けると不機嫌になった。負けっぷりが悪いというのでもないのだが、明らかに口数が少なくなった。他の四人はそのような彼の短気をおかしがって、よくからかったものだ。そして最後にはアカ自身も笑い出した。

「色彩を持たない多崎つくると、彼の巡礼の年、9」

Rikutsu no tōranai kisoku ya, nōryoku ni mondai no aru kyōshi ni taishite shinken ni hara o tateru koto mo yoku atta. Seirai no makezugirai de, tenisu no shiai de makeru to fukigen ni natta. Makeppuri ga warui to iu node mo nai nodaga, akiraka ni kuchisū ga sukunaku natta. Hoka no yonin wa sono yō na kare no tanki wo okashi gatte, yoku karakatta monoda. Soshite saigo ni wa aka jishin mo warai dashita.

Dan dia terganggu oleh peraturan tidak masuk akal dan oleh guru yang tidak dapat memenuhi standar menurut dirinya. Dia benci kalah; Setiap kali dia kalah dalam pertandingan tenis, itu membuat dia dalam suasana hati yang buruk. Dia tidak merajuk, atau cemberut-sebaliknya, dia menjadi sangat pendiam. Empat teman lainnya menemukan temperamennya yang lucu dan sering menggoda dia tentang hal itu. Aka akan selalu luluh dan tertawa bersama mereka. (*Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi*, 9)

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, Aka merupakan orang yang percaya akan hal-hal yang menurutnya masuk akal dan sesuai dengan logika. Selain itu, Aka juga seorang yang mudah kecewa atas kekealahannya. Sifat tersebut terlihat saat ia kalah dalam pertandingan tenis. Suasana hatinya akan langsung berubah dan ia menjadi orang yang tidak banyak bicara. Walaupun ia tidak menunjukkannya secara langsung, tetapi empat orang temannya memahami bahwa Aka sebenarnya sangat kecewa atas kekealahannya dalam pertandingan tenis. Oleh karena itu, untuk mengembalikan suasana hati agar Aka merasa lebih baik, mereka sengaja menggoda Aka tentang perubahan sikapnya yang drastis itu.

b. Oumi Yoshio (Ao)

Ao digambarkan sebagai tokoh yang sangat berbakat pada bidang olahraga, khususnya olahraga *rugby*. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut.

アオはラグビー部のフォワードで、体格は申し分なかった。三年生のときにはチームのキャプテンをつとめた。肩幅があって胸がぶ厚く、額が広く、口が大きく、鼻がどっしりとしていた。

「色彩を持たない多崎つくると、彼の巡礼の年、9」

Ao wa ragubī-bu no fowādo de, taikaku wa mōshibun nakatta. San'nensei no toki niwa chīmu no kyaputen o tsutometa. Katahaba ga atte mune ga buatsuku,-gaku ga hiroku, kuchi ga ōkiku, hana ga dosshiri to shite ita.

Ao adalah *forward* dalam tim *rugby* dan memiliki fisik yang sempurna. Pada tahun ketiga, ia terpilih sebagai kapten tim. Dia memiliki dada yang bidang dan bahu yang lebar, dahi yang lebar, tutur kata yang baik, dan hidung yang mengesankan. (*Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi, 9*)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan bahwa olahraga yang Ao tekuni semasa SMA adalah *rugby* apalagi ditunjang oleh fisik yang sempurna dan cocok sebagai pemain *rugby*. Pada tahun ketiga, Ao terpilih sebagai kapten tim klub *rugby*. Selain fisik yang sempurna, Ao juga memiliki sikap yang baik seperti yang terlihat di kutipan berikut.

まっすぐ人の目を見て、よくとおる声で話をした。驚くほどの大食漢で、なんでも実にうまそうに食べた。悪口は滅多にせず、人の名前と顔をすぐに覚えた。よく人の話を聞き、場をまとめるのが得意だった。

「色彩を持たない多崎つくると、彼の巡礼の年、9」

Massugu hito no me wo mite, yoku tōru koe de hanashi wo shita. Odoroku hodo no taishokukan de, nan demo jitsuni uma-sō ni tabeta. Waruguchi wa metta ni sezu, hito no namae to kao wo sugu ni oboeta. Yoku hito no hanashi wo kiki, ba wo matomeru no ga tokuidatta.

Dia selalu melihat orang-orang langsung di mata, berbicara dengan suara yang jelas dan kuat, dan memiliki nafsu makan yang luar biasa, nampaknya menikmati segala sesuatu yang ada di depannya. Dia juga mengingat kembali nama dan wajah orang-orang, dan jarang mengatakan hal buruk tentang orang lain. Dia adalah pendengar yang baik dan terlahir sebagai pemimpin. (*Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuro to, Kare no Junrei no Toshi, 9*)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan bahwa Ao memiliki sikap yang baik, seperti saat ia menatap mata lawan bicaranya saat diajak berbicara dan mudah mengingat nama dan wajah orang yang ia kenal meskipun jarang berinteraksi dengannya. Ia juga jarang membicarakan keburukan orang lain dan merupakan pendengar yang baik. Karena sikapnya tersebut, Ao bisa menjadi pemimpin yang baik dalam tim *rugby*.

c. Shirane Yuzuki (Shiro)

Shiro digambarkan sebagai tokoh yang sangat cantik. Dia juga memiliki postur tubuh yang ideal seperti seorang model. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

シロは古い日本人形を思わせる端正な顔立ちで、長身でほっそりして、モデルのような体型だった。髪は長く美しく、艶のある漆黒だ。

「色彩を持たない多崎つくると、彼の巡礼の年、11」

Shiro wa furui nihon ningyō o omowa seru tanseina kaodachi de, chōshin de hossori shite, moderu no yōna taikedatta. Kami wa nagaku utsukushiku, tsuya no aru shikkokuda.

Shiro bertubuh tinggi dan ramping, dengan tubuh yang seperti model dan wajah yang anggun seperti boneka tradisional Jepang. Rambut hitamnya yang panjang halus dan berkilau. (*Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi, 11*)

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, selain tubuh yang ideal, Shiro juga memiliki wajah yang anggun dan rambut hitam yang panjang dan berkilau. Persis seperti boneka tradisional Jepang yang sangat indah. Orang lain yang melihat Shiro pun pasti akan kagum dengan kecantikan yang dimilikinya, namun ia justru merasa terbebani oleh paras cantiknya. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.

通りですれ違った多くの人が、思わず振り返って彼女を見た。しかし彼女自身にはどことなく自分の美しさを持って余しているような印象があった。生真面目な性格で、何によらず人の注目を引くことが苦手だった。

「色彩を持たない多崎つくると、彼の巡礼の年、11」

Tōri de surechigatta ōku no hito ga, omowazu furikaette kanojo wo mita. Shikashi kanojo jishin ni wa dokotonaku jibun no utsukushisa wo moteamashite iru yōna inshō ga atta. Kimajimena seikaku de, nani ni yorazu hito no chūmoku wo hiku koto ga nigatedatta.

Kebanyakan orang yang melewatinya di jalan akan berbalik melihatnya untuk yang kedua kali, tetapi sepertinya dia merasa kecantikannya memalukan. Dia adalah orang yang serius, yang tidak suka menarik perhatian pada dirinya sendiri. (*Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi, 11*)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan bahwa meskipun banyak orang yang mengagumi kecantikan Shiro, tetapi ia menganggap kecantikannya bukanlah sesuatu yang harus dibanggakan. Ia merasa kecantikannya memalukan dan menjadi beban, karena ia tipe orang yang tidak suka menarik perhatian orang lain kepadanya. Selain kecantikan, Shiro juga memiliki bakat lain yang lebih bisa dibanggakan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

美しく巧みにピアノを弾いたが、知らない人がいる前でその腕を披露することはまずなかった。ただアフタースクールで子供たちに辛抱強くピアノを教えているとき、彼女はことのほか幸福そうに見えた。

「色彩を持たない多崎つくると、彼の巡礼の年、11」

Utsukushiku takumi ni piano wo hiita ga, shiranai hito ga iru mae de sono ude wo hirō suru koto wa mazu nakatta. Tada afutāsukūru de kodomotachi ni shinbōdzuyoku piano wo oshiete iru toki, kanojo wa koto no hoka kōfuku sō ni mieta.

Dia juga seorang pianis yang hebat dan terampil, meskipun dia tidak akan pernah memainkannya untuk seseorang yang tidak dia kenal. Dia tampak paling bahagia saat mengajar piano untuk anak-anak dalam program setelah sekolah. (*Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi*, 11)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan bahwa Shiro sangat mahir dan terampil bermain piano, tetapi entah mengapa Shiro tidak pernah ingin memainkan piano di depan orang lain. Meskipun begitu Shiro sangat bahagia saat mengajarkan piano untuk anak-anak saat program relawan setelah sekolah. Walau memiliki bakat yang hebat dalam bermain piano, Shiro ternyata memiliki cita-cita lain yang ia inginkan. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

シロは普段は無口だが、生き物が好きで、犬や猫の話になると顔つきががらりと変わり、夢中になって話し込んだ。獣医になるのが夢だと本人は言ったが、彼女が鋭いメスを手にラブラドルの腹を切り裂いたり、馬の肛門に手を突っ込んだりしている情景が、つくるにはどうして

も想像できなかつた。専門の学校に行けば、当然そういう実習は必要になる。

「色彩を持たない多崎つくると、彼の巡礼の年、11-12」

Shiro wa fudan wa mukuchidaga, ikimono ga sukide, inu ya neko no hanashi ni naru to kaotsuki ga garari to kawari, muchū ni natte hanashikonda. Jūi ni naru no ga yumeda to honnin wa ittaga, kanojo ga surudoī mesu wo te ni raburadoru no hara wo kirisai tari, uma no kōmon ni te wo tsukkon dari shite iru jōkei ga, tsukuru ni wa dōshitemo sōzō dekinakatta. Senmon no gakkō ni ikeba, tōzen sō iu jisshū wa hitsuyō ni naru.

Shiro biasanya pendiam, tapi dia sangat menyukai binatang sehingga ketika percakapan beralih tentang anjing dan kucing, wajahnya bersinar dan kata-katanya akan mengalir keluar dari dirinya. Mimpinya adalah menjadi dokter hewan, meski Tsukuru tidak bisa membayangkannya dengan pisau bedah, mengiris perut anjing *Labrador retriever*, atau memasukkan tangannya ke anus kuda. Jika dia masuk ke sekolah kedokteran hewan, itulah jenis latihan yang harus dia lakukan. (*Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi*, 11-12)

Berdasarkan kutipan kalimat di atas terlihat bahwa banyak yang tidak menyangka, Shiro memang sangat pendiam tetapi saat membicarakan topik yang ia sukai maka sifat pendiam Shiro langsung hilang dalam sekejap. Hal ini terlihat pada saat mereka sedang berkumpul dan membicarakan topik tentang binatang, terutama kucing dan anjing, Shiro terlihat sangat antusias ikut dalam pembicaraan. Karena impian Shiro sebenarnya bukanlah menjadi seorang pianis yang terkenal meskipun ia handal memainkannya, tetapi ia malah ingin menjadi seorang dokter hewan karena kecintaannya terhadap hewan.

d. Kurono Eri (Kuro)

Kuro digambarkan sebagai tokoh yang tidak terlalu cantik. Walau tidak terlalu cantik tetapi Kuro memiliki pesona lain yang membuatnya menarik. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

クロは容貌についていえば、十人並みよりはいくらか上と上いうところだ。でも表情が生き生きとして、愛嬌があった。

「色彩を持たない多崎つくると、彼の巡礼の年、12」

Kuro wa yōbō ni tsuite ieba, jūnin nami yori wa ikuraka ue to ue iu tokoroda. Demo hyōjō ga ikiiki to shite, aikyō ga atta.

Berbicara mengenai penampilan Kuro, dibandingkan dengan 10 orang rata-rata masih ada yang lebih cantik darinya. Tetapi, dia selalu ingin tahu dan sangat menawan. (*Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi, 12*)

Kebalikan dari Shiro yang memiliki paras yang cantik dan tubuh proporsional bak seorang model, Kuro merupakan tokoh yang memiliki penampilan yang lebih biasa dibandingkan Shiro. Meski begitu, Kuro memiliki kelebihan lain dalam dirinya, yaitu rasa penasarannya yang tinggi. Selain itu, postur tubuh dan kemampuannya dalam beberapa pelajaran juga membuat diri Kuro menarik. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.

大柄で全体にふっくらとして、十六歳のときから既にしっかり胸が大きかった。自立心が強く、性格はタフで、早口で、頭の回転も同じくらい速かった。文系の科目の成績は優秀だったが、数学や物理はひどいものだった。

「色彩を持たない多崎つくると、彼の巡礼の年、12」

Ōgara de zentai ni fukkura to shite, jū roku-sai no toki kara sudeni shikkari mune ga ōkikatta. Jiritsu kokoro ga tsuyoku, seikaku wa tafu de, hayakuchi de, atama no kaiten mo onaji kurai hayakatta. Bunkei no kamoku no seiseki wa yūshūdataga, sūgaku ya butsuri wa hidoi monodatta.

Dia memiliki tulang dan tubuh yang besar, dan memiliki payudara yang sudah berkembang dengan baik pada saat dia berusia enam belas tahun. Dia mandiri dan tangguh, dengan pikiran yang secepat lidahnya. Dia ahli dalam pelajaran sosial, namun tidak berdaya pada pelajaran matematika dan fisika. (*Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi, 12*)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan bahwa memiliki postur tubuh yang besar menjadikan Kuro sebagai orang yang mandiri dan tangguh. Kuro juga memiliki kekurangan dan kelebihan dalam mata

pelajaran tertentu. Ia ahli dalam pelajaran yang berhubungan dengan ilmu sosial dan lemah dalam pelajaran eksakta seperti matematika dan fisika.

3.3 Kepribadian Tazaki Tsukuru

Pada novel *Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi*, tokoh Tazaki Tsukuru memiliki empat sahabat semasa SMA di Nagoya, yaitu Aka, Ao, Shiro, dan Kuro. Tsukuru merasa berbeda karena hanya namanya yang tidak memiliki unsur warna.

a. Keinginan Tsukuru untuk Bunuh Diri

Pada awal cerita tokoh Tazaki Tsukuru diceritakan memiliki keinginan untuk mati karena keempat sahabatnya melarang Tsukuru untuk bertemu atau menghubungi mereka lagi. Tsukuru bukanlah orang yang mudah berteman dengan orang lain, oleh karena itu dikucilkan oleh sahabatnya merupakan pukulan besar bagi diri Tsukuru. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

大学二年生の七月から、翌年の一月にかけて、多崎つくるはほとんど死ぬことだけを考えて生きていた。

「色彩を持たない多崎つくと、彼の巡礼の年、3」

Daigakuninensei no shichigatsu kara, yokunen no ichigatsu ni kakete, Tazaki Tsukuru wa hotondo shinu koto dake o kangaete ikiteita.

Tahun kedua kuliah dari bulan Juli sampai bulan Januari tahun berikutnya, satu-satunya hal yang Tazaki Tsukuru pikirkan hanyalah mati. (*Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi*, 3)

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan bahwa Id dalam diri Tsukuru membuatnya memiliki keinginan yang kuat untuk mengakhiri hidupnya karena tidak tahan bila ditinggalkan oleh sahabatnya. Tsukuru sangat terkejut dengan perlakuan sahabatnya terhadap dirinya, karena ia merasa bahwa selama ini hubungan dengan sahabatnya baik-baik saja tanpa ada masalah. Tetapi, keempat sahabatnya memutuskan hubungan pertemanan yang telah mereka

jalani sejak SMA tanpa alasan yang jelas. Tsukuru bukanlah orang yang mudah berteman dengan orang lain, oleh sebab itu keempat sahabatnya merupakan orang-orang yang sangat berarti dalam kehidupannya. Pengalaman ditinggalkan oleh keempat sahabatnya inilah yang membuat Tsukuru sangat terpuruk dan memicu Id dalam dirinya. Id Tsukuru terlihat saat ia memiliki keinginan yang kuat untuk mengakhiri hidupnya.

Ada kalanya Tsukuru tidak memikirkan tentang kematian dan hanya berdiam di kamarnya tanpa melakukan apapun, dalam hal ini ego Tsukuru berusaha mengalihkan Id, yaitu keinginannya untuk mati dialihkan dengan realita kehidupannya yang memilih untuk tidak melakukan kegiatan apapun. Realita itulah yang menyebabkan Tsukuru dapat menghentikan keinginannya untuk mengakhiri hidupnya. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

死について考えないときは、まったく何についても考えなかった。何についても考えないことは、さしてむずかしいことではなかった。新聞も読みまず、音楽も聴かず、性欲さえ感じなかった。世間で起こっていることは、彼にとって何の意味も持たなかった。部屋に閉じこもっているのに疲れると、外に出てあてもなく近所を散歩した。あるいは駅に行つてベンチに座り、電車の発着をいつまでも眺めた。

「色彩を持たない多崎つくると、彼の巡礼の年、5」

Shi ni tsuite kangaenai toki wa, mattaku nani ni tsuite mo kangaenakatta. Nani ni tsuite mo kangaenai koto wa, sashite muzukashii koto dewa nakatta. Shinbun mo yomimazu, ongaku mo kikazu, seiyoku sae kanjinakatta. Seken de okotte iru koto wa, kare ni totte nani no imi mo motanakatta. Heya ni tojikomotte iru no ni tsukareru to, soto ni dete ate mo naku kinjo o sanpo shita. Aruiwa eki ni itte benchi ni suwari, densha no hatchaku o itsu made mo nagameta.

Ketika ia tidak sedang memikirkan tentang kematian, ia tidak memikirkan apapun. Bukan hal yang sulit untuk tidak memikirkan apapun. Ia tidak membaca koran, tidak mendengarkan musik, dan tidak memiliki keinginan seksual. Apa yang terjadi di dunia ini tidak memiliki makna baginya. Ketika ia lelah dengan kamarnya, ia berjalan-jalan tanpa tujuan di sekitar lingkungan tempat tinggalnya atau pergi ke stasiun, duduk di bangku dan melihat kereta datang dan pergi secara berulang-ulang. (*Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi, 5*)

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan realita yang dijalani oleh Tsukuru saat ia tidak memikirkan kematian. Ego Tsukuru berusaha menekan id dalam dirinya agar ia tidak melakukan bunuh diri dengan cara tidak memikirkan apapun dan melakukan kegiatan yang ia sukai, yaitu pergi ke stasiun. Tsukuru memiliki kecintaan yang besar terhadap stasiun, oleh karena itu saat ia bosan akan kehidupannya maka Tsukuru memilih untuk berjalan-jalan atau pergi ke stasiun kereta untuk melihat setiap kereta yang datang dan pergi. Kegiatan yang sangat sederhana seperti itu dapat memberikan ketenangan bagi diri Tsukuru dan dapat mengalihkan pikirannya sejenak dari keinginannya untuk bunuh diri.

Superego Tsukuru menahan dirinya untuk melakukan bunuh diri, walau ia sangat ingin mati. Akal sehatnya masih membuat dirinya belum melakukan hal itu. Hal ini terlihat dari kutipan kalimat berikut.

それらの日々、自らの命を絶つことはかれにとって、何より自然で筋の通ったことに思えた。なぜそこで最初の一步を踏み出さなかったのか、理由は今でもよくわからない。

「色彩を持たない多崎つくると、彼の巡礼の年、3」

Sorera no hibi, mizukara no inochi o tatsu koto wa kare ni totte, nani yori shizen de suji no kayotta koto ni omoeta. Naze soko de saisho no ippo o fumidasanakatta no ka, riyuu wa imademo yoku wakaranai.

Mengakhiri hidupnya sendiri tampaknya solusi yang paling alami, dan bahkan sekarang dia tidak bisa mengatakan mengapa dia tidak melakukan langkah terakhir ini. (*Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi*, 3)

Berdasarkan kutipan kalimat di atas terlihat bahwa Tsukuru memang memiliki keinginan untuk mati, tetapi dirinya sendiri masih belum melakukan hal itu. Superego Tsukuru masih bisa menahan Id dalam diri Tsukuru. Akal sehat Tsukuru masih menahannya untuk melakukan bunuh diri tanpa alasan yang tidak diketahui sama sekali oleh Tsukuru.

b. Hubungan Tsukuru dengan Sahabatnya

Saat masa SMA, Tsukuru bertemu dengan empat sahabatnya saat memilih program relawan yang diadakan oleh sebuah gereja Katolik. Secara kebetulan dari semua murid di sekolah Tsukuru hanya mereka berlima yang memilih program untuk mengajari anak-anak tingkat sekolah dasar yang menolak untuk sekolah. Sejak itu, Tsukuru mulai akrab dengan empat orang tersebut. Selain mengajar bersama, mereka juga mendaki bersama saat liburan, bermain tenis, berenang di Semenanjung Chita atau berkumpul di rumah salah satu dari mereka untuk belajar bersama.

Hal lain yang sering mereka lakukan bersama, yaitu berkumpul di suatu tempat dan berbicara berjam-jam. Mereka tidak pernah kehabisan topik untuk dibicarakan. Tsukuru senang bahwa ia dapat berteman dengan empat orang yang sangat berharga baginya, tetapi ia memiliki perasaan takut akan ditinggalkan oleh sahabatnya suatu hari nanti. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut.

そしてもちろん多崎つくるも、自分がひとつの不可欠なピースとしてその五角形に組み込まれていることを、嬉しく、また誇らしく思った。彼は他の四人のことが心から好きだったし、そこにある一体感を何より愛した。若木が地中から養分を吸い上げるように、思春期に必要なとされる滋養をつくるはそのグループから受け取り、成長のための大事な糧とし、あるいは取り置いて、非常用熱源として体内に蓄えた。しかしそれでも、自分がいつかその親密な共同体からこぼれ落ち、あるいははじき出され、一人あとに取り残されるのではないかという怯えを、彼は常に心の底に持っていた。みんなと別れて一人になると、暗い不吉な岩が、引き潮で海面に姿を現すように、そんな不安がよく頭をもたげた。

「色彩を持たない多崎つくと、彼の巡礼の年、15-16」

Soshite mochiron Tazaki Tsukuru mo, jibun ga hitotsu no fukaketsuna pīsu toshite sono gokakukei ni kumikomarete iru koto wo, ureshiku, mata hokorashiku omotta. Kare wa hoka no yonin no koto ga kokorokara sukidatta shi, soko ni aru ittaikan wo nani yori aishita. Wakagi ga chichū kara yōbun wo suiageru yō ni, shishunki ni hitsuyō to sareru jiyō wo Tsukuru wa sono gurūpu kara uketori, seichō no tame no daijina kate to shi, aruiwa torioite, hijōyō netsugen to shite tainai ni takuwaeta. Shikashi soredemo, jibun ga itsuka sono shinmitsuna kyōdōtai kara koboreochi, aruiwa hajikidasa re,

hitori ato ni torinokosareru no dewanai ka to iu obie wo, kare wa tsuneni kokoro no soko ni motte ita. Minna to wakarete hitori ni naru to, kurai fukitsuna iwa ga, hikishio de kaimen ni sugata wo arawasu yō ni, sonna fuan ga yoku atama wo motageta.

Tentu saja Tsukuru senang dan bangga, untuk diikuti sertakan sebagai salah satu sisi dari pentagon yang tak tergantikan. Dia menyayangi keempat temannya, menyukai rasa memiliki yang dia rasakan saat berada bersama mereka. Seperti pohon muda yang menyerap nutrisi dari tanah, Tsukuru mendapat keuntungan yang dia butuhkan sebagai seorang remaja dari kelompok ini, menggunakannya sebagai makanan yang diperlukan untuk tumbuh, menyimpan apa yang tersisa sebagai sumber panas darurat di dalam dirinya. Meski begitu, dia tetap memiliki ketakutan yang konstan dan menggerogoti bahwa suatu saat dia akan ditolak dari perkumpulan yang sangat dekat ini, atau dipaksa keluar dan pergi atas keinginan sendiri. Kegelisahan mulai tampak keberadaannya, seperti batu bergerigi yang terpapar pasang surut ombak, ketakutan bahwa ia akan terpisah dari kelompok dan akhirnya sepenuhnya sendirian. (*Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi*, 15-16)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan bahwa Id dalam Tsukuru dapat terpenuhi dengan aktivitasnya dengan empat sahabatnya. Perasaan yang menyenangkan dan kepuasan batin saat Tsukuru dapat berkumpul dan bermain dengan sahabatnya, juga perasaan takut yang timbul karena perbedaan, yaitu tidak adanya unsur warna pada nama Tsukuru menunjukkan betapa dominan Id dalam diri Tsukuru. Ia takut ditinggalkan sendirian oleh empat orang yang sangat berharga dalam kehidupannya.

c. Perasaan Kesepian yang dialami Tsukuru

Setelah berhasil bangkit dari keterpurukan akibat ditinggalkan oleh empat sahabatnya, Tsukuru mulai menjalani kehidupannya dengan normal dan melanjutkan kuliahnya yang sempat tertinggal. Walaupun Tsukuru mulai menerima perlakuan empat sahabatnya, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang Tsukuru merasa kesepian. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

それでも一人になると、ときどき女友だちが無性に欲しくなった。女性を抱きしめ、その身体を手のひらで優しく撫で、肌の匂いを思い切り嗅ぎたいと思った。健康な若い男性なら当然持つ欲望だ。
「色彩を持たない多崎つくると、彼の巡礼の年、70」

Soredemo hitori ni naru to, tokidoki onna tomodachi ga mushōni hoshiku natta. Josei o dakishime, sono shintai wo tenohira de yasashiku nade, hada no nioi wo omoikiri kagitai to omotta. Kenkōna wakai danseinara tōzen motsu yokubōda.

Meskipun terkadang saat sendirian Tsukuru merindukan pacar. Dia ingin memeluk seorang wanita, membelai tubuhnya, menghirup aroma kulitnya. Itu adalah keinginan yang sepenuhnya alami bagi seorang pemuda yang sehat. (*Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi*, 70)

Berdasarkan kutipan kalimat di atas terlihat bahwa semasa Tsukuru masih SMA ataupun saat mulai menjalani kuliahnya, belum pernah sekalipun ia memiliki seorang kekasih atau dekat dengan perempuan selain keluarga dan sahabat perempuannya. Oleh karena itu, di usianya yang ke-22, Id pada diri Tsukuru mulai menginginkan adanya interaksi dengan perempuan sebagai pacarnya. Keinginan tersebut adalah hal normal yang terjadi pada setiap laki-laki yang sehat.

d. Mimpi Seksual Tsukuru

Setelah masa ujian berakhir, Tsukuru tidak memiliki keinginan untuk pulang ke Nagoya. Tetapi, ibu dan kakak Tsukuru selalu menghubunginya agar Tsukuru segera pulang. Penyebab Tsukuru tidak ingin pulang karena ia takut tanpa sengaja bertemu dengan salah satu dari empat sahabatnya. Ketakutan Tsukuru terlihat dalam kutipan berikut.

かつての四人の友人たちの誰かと道で出くわすことを恐れたからだ。とくにシロとクロと交わる性夢を見るようになってからは、生身の彼女たちと顔を合わせる勇氣は、つくるにはとても持てなかった。それは想像の中で彼女たちをレイプしているのと同じことだからだ。たとえその夢が自分の意思とは繋がりのないものであり、彼がどんな夢を見ているか相手に知りようがないとわかっていてもだ。あるいは彼女たちは、つくるの顔を一目見ただけで、彼の夢の中で何が行われているかを、すべてを見抜いてしまうかもしれない。そして彼の汚れたな妄想を厳しく糾弾するかもしれない。

「色彩を持たない多崎つくると、彼の巡礼の年、128」

Katsute no yonin no yūjin-tachi no dareka to michi de dekuwasu koto wo osoreta karada. Tokuni Shiro to Kuro to majiwaru seiyume wo miru yō ni natte kara wa, namami no kanojotachi to kao wo awaseru yūki wa, Tsukuru

ni wa totemo motenakatta. Sore wa sōzō no naka de kanojotachi o reipu shite iru no to onaji koto dakarada. Tatoe sono yume ga jibun no ishi to wa tsunagari no nai monodeari, kare ga donna yume o mite iru ka aite ni shiri yō ga nai to wakatte ite moda. Aruiwa kanojotachi wa, Tsukuru no kao wo ichimoku mita dake de, kare no yume no naka de nani ga okonawa rete iru ka wo, subete wo minuite shimau kamo shirenai. Soshite kare no yogoretana mōsō wo kibishiku kyūdan suru kamo shirenai.

Dia takut bertemu dengan salah satu dari empat mantan temannya, terutama setelah dia mengalami mimpi erotis tentang Shiro dan Kuro, yang pada dasarnya memperkosa mereka dalam imajinasinya. Dia tidak cukup berani untuk bertemu dengan mereka secara langsung, bahkan jika mimpi-mimpi itu berada di luar kendali dan tidak mungkin mereka tahu apa yang telah dia impikan. Tetap saja, dia takut mereka akan melihat wajahnya dan tahu persis apa yang terjadi dalam mimpinya, dan kemudian mencela dia karena ilusi kotor dan egoisnya. (*Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi*, 128)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan bahwa Tsukuru takut bertemu dengan salah satu dari empat sahabatnya karena ia menyimpan rasa bersalah tentang mimpi erotis yang ia alami bersama Shiro dan Kuro. Superego Tsukuru membuatnya menyadari bahwa mimpi erotis yang ia alami menimbulkan perasaan bersalah dalam dirinya kepada sahabatnya. Rasa bersalah inilah yang membuat Tsukuru takut bertemu sahabatnya. Ia takut sahabatnya akan mengetahui apa yang terjadi dalam mimpinya saat bertemu dan melihat wajah Tsukuru. Pada saat ini, superego dalam diri Tsukuru sangat dominan.

Meskipun Tsukuru sering mengalami mimpi erotis tersebut, tetapi ia tidak mengerti mengapa ia mengalami mimpi tersebut. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

なぜそんなことが起こるのか、もちろんつくるにはわからない。それもまた彼の意識のキャビネットの「未決」の抽斗に深くしまい込まれている問題のひとつだ。

「色彩を持たない多崎つくと、彼の巡礼の年、129」

Naze sonna koto ga okoru no ka, mochiron Tsukuru ni wa wakaranai. Sore mo mata kare no ishiki no kyabinetto no “miketsu” no hikidashi ni fukaku shimai komarete iru mondai no hitotsuda.

Mengapa ia mulai mengalami mimpi-mimpi ini adalah sebuah misteri, pertanyaan lain yang tak terjawab untuk disimpan di dalam laci "Tertunda" di alam bawah sadarnya. (*Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi*, 129)

Bedasarkan kutipan kalimat di atas terlihat bahwa pada saat Tsukuru mengalami mimpi-mimpi tersebut unsur Id menguasai diri Tsukuru. Alam bawah sadarnya entah mengapa membuatnya mengalami mimpi tersebut dengan kedua sahabat perempuannya. Tsukuru pun masih belum menemukan jawaban atas penyebab mimpi yang ia alami.

Di sisi lain, alam bawah sadar Tsukuru mulai menyadari bahwa mimpi yang ia alami memiliki tujuan tertentu. Tujuan ini muncul karena Id dalam diri Tsukuru mencari pembenaran atas mimpi-mimpi tersebut. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

彼がそうしたのとは、自分が同性愛者ではないことを、また自分が夢の中だけではなく、生身の女性の体内にも射精できることを自らに証明するためだった。それが ----- つくる自身はおそらく認めなかっただろうが --- 彼にとっての主要な目的だった。そしてその目的は達せられた。
「色彩を持たない多崎つくると、彼の巡礼の年、133」

Kare ga sōshita no wa, jibun ga dōseiaisha dewanai koto wo, mata jibun ga yume no naka dake dewa naku, namami no josei no tainai ni mo shasei dekiru koto wo mizukara ni shōmei suru tamedatta. Sore ga ----- Tsukuru jishin wa osoraku mitome nakatta darouga ----- kare ni totte no shuyōna mokuteki datta. Soshite sono mokuteki wa tasse rareta.

Meskipun dia mungkin tidak akan pernah mengakuinya, dia berharap bisa membuktikan pada dirinya sendiri bahwa dia bukan gay, bahwa dia bisa berhubungan seks dengan wanita sungguhan, tidak hanya dalam mimpinya. Inilah tujuan utamanya. (*Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi*, 133)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan bahwa alam bawah sadar Tsukuru mencoba membuktikan pada dirinya sendiri bahwa meskipun di usianya sekarang ia belum memiliki pacar, namun Tsukuru tetaplah laki-laki normal yang menginginkan afeksi dari seorang perempuan secara nyata bukan hanya di dalam mimpi. Keinginan itulah yang menyebabkan Id dalam diri Tsukuru

begitu dominan menguasai dirinya. Kutipan berikut ini juga memperkuat Id Tsukuru.

生々しい性夢を回避するためにも、現在という時制に沿って生きていくためにも、彼は決まった性的なパートナーを必要としていた。

「色彩を持たない多崎つくると、彼の巡礼の年、134」

Namanamashī seiyume wo kaihi suru tame ni mo, genzai to iu jisei ni sotto ikite iku tame ni mo, kare wa kimatta seiteki na pātōnā o hitsuyō to shite ita.

Dia tahu bahwa jika dia ingin menghindari mimpi erotis grafis, dan lebih fokus pada kehidupannya saat ini, dia membutuhkan pasangan seksual yang teratur. (*Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi*, 134)

Berdasarkan kutipan kalimat di atas terlihat ego Tsukuru membuatnya memiliki pendapat bahwa jika ia ingin lepas dari mimpi-mimpi tersebut dan fokus pada kehidupannya maka ia membutuhkan pasangan yang dapat memenuhi kebutuhan seksualnya. Keinginan Tsukuru untuk lepas dari mimpi-mimpi dan memiliki pasangan juga merupakan pengaruh Id Tsukuru yang menguasai dirinya untuk memenuhi kepuasan batinnya.

e. Pertemuan Tsukuru dengan Sahabatnya

Atas saran dan bantuan informasi mengenai keberadaan sahabatnya dari Sara, Tsukuru mencoba mencari tahu penyebab dirinya ditinggalkan oleh empat sahabatnya puluhan tahun lalu. Ao dan Aka yang ternyata masih tinggal dan bekerja di Nagoya, Kuro yang telah menikah dengan pria Finlandia dan pindah kesana mengikuti suaminya, serta kenyataan mengejutkan bahwa Shiro telah meninggal dunia karena dibunuh dan pelaku pembunuhan Shiro yang masih belum terungkap. Orang pertama yang Tsukuru temui adalah Ao. Ia sangat terkejut saat mengetahui Tsukuru datang ke Nagoya menemui dirinya setelah sekian lama hanya karena ingin menanyakan alasan mereka berempat menjauhi Tsukuru karena Tsukuru sama sekali tidak mengetahui alasan dibalik tindakan sahabatnya. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.

「ああ、今になってだよ。そのときにはどうしてもこの質問ができなかった。出し抜けにそんなことを言われたショックが大きすぎたし、それと同時に、自分がそれほどきっぱり拒絶される理由を教えられるのが怖かったということもある。それを知らされたら、ひょっとしてもう立ち直れないんじゃないかという気がした。だから何も事情を知らないまま、すべてを忘れてしまおうとした。時間が経てば心に受けた傷も癒えるだろうと思った」

「色彩を持たない多崎つくると、彼の巡礼の年、160-161」

“Aa, ima ni natteda yo. Sono toki niwa dōshitemo kono shitsumon ga dekinakatta. Dashinuke ni sonna koto wo iwareta shokku ga ōki sugitashi, sore to dōjini, jibun ga sorehodo kippari kyozeitsu sareru riyū wo oshie rareru noga kowakatta iu koto mo aru. Sore wo shirasare tara, hyotto shite mō tachinaorenain janai ka to iu ki ga shita. Dakara nani mo jijō o shiranai mama, subete o wasurete shimaou to shita. Jikan ga tateba kokoro ni uketa kizu mo ierudarou to omotta”

"Ya, setelah sekian lama. Aku tidak mampu bertanya lagi saat itu. Itu terlalu tak terduga, terlalu mengejutkan. Dan aku takut mendengar alasan kalian menolakku. Aku merasa seperti jika kau mengatakan kepadaku, aku tidak akan pernah merasa lebih baik. Jadi aku mencoba melupakan semuanya, tanpa mencari tahu apa yang sedang terjadi. Kupikir waktu akan menyembuhkan rasa sakit itu." (*Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi*, 160-161)

Berdasarkan kutipan kalimat di atas terlihat bahwa Id Tsukuru sebenarnya ingin sekali mengetahui penyebab sahabatnya menjauhi dirinya dan memutuskan semua kontak dengannya pada saat itu, tetapi rasa terkejut akan sikap sahabatnya yang begitu mendadak membuat Tsukuru urung menanyakannya. Pada saat itu ego Tsukuru merasa bahwa ia akan kecewa bila menanyakan alasan sahabatnya menjauhi dirinya. Ego Tsukuru lebih menekan Id dalam dirinya, sehingga membuatnya takut jika mendengar alasan yang akan diberikan oleh sahabatnya akan membuatnya semakin terluka. Tsukuru berpikir seiring berjalannya waktu maka ia akan merasa semakin lebih baik, namun kenyataannya hal itu malah menjadi beban dalam diri Tsukuru. Oleh karena itu, Tsukuru menemui sahabatnya untuk mengetahui alasan ia dijauhi dan orang pertama yang Tsukuru datangi adalah Ao.

Ao kemudian memberitahu Tsukuru penyebab mereka berempat menjauhinya karena Shiro menceritakan kepada Ao, Aka, dan Kuro bahwa ia

telah diperkosa oleh Tsukuru. Semua percaya dengan cerita Shiro karena mereka menganggap bahwa Shiro yang begitu polos bisa menceritakan kronologi kejadiannya secara detail dan terlihat sangat meyakinkan. Ia begitu menekankan bahwa Tsukuru lah pelaku pemerkosaan tersebut. Namun, Tsukuru yang merasa dituduh seperti itu langsung membela dirinya kepada Ao. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.

つくるはため息をついて言った。「信じてくれるかどうかはともかく、僕はもちろんシロをレイプしたことはないし、彼女と性的な関係を持ったこともない。それに近いことをした覚えもない」
「色彩を持たない多崎つくると、彼の巡礼の年、165」

Tsukuru wa tameiki o tsuite itta. "Shinjite kureru ka dō ka wa tomokaku, boku wa mochiron Shiro o reipu shita koto wa naishi, kanojo to seitekina kankei o motta koto mo nai. Soreni chikai koto o shita oboe mo nai"

Tsukuru menghela napas. "Terserah kamu percaya atau tidak, tetapi aku tidak pernah memperkosa Shiro, dan tidak pernah berhubungan seksual dengannya. Saya tidak ingat melakukan sesuatu yang bahkan nyaris seperti itu." (*Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi, 165*)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan Tsukuru menjelaskan kepada Ao bahwa ia tidak pernah sekali pun melakukan hal yang dituduhkan Shiro kepadanya selama ini. Ia tidak pernah memperkosa Shiro atau bahkan melakukan hal yang mendekati pelecehan seksual seperti itu. Superego dalam diri Tsukuru merasa tindakan pemerkosaan memang bukanlah tindakan yang baik. Ego dalam diri Tsukuru juga muncul untuk melakukan pembelaan diri, karena ia bukanlah pelaku sebenarnya dari kejadian yang dialami Shiro tersebut.

Ao tidak bisa berbincang lama dengan Tsukuru karena kesibukannya. Setelah berkali-kali Ao menerima panggilan di telepon genggamnya, ia dan Tsukuru memutuskan untuk mengakhiri pembicaraan mereka. Saat Tsukuru mengantarkan Ao kembali ke kantornya, ia ingin menceritakan masa-masa

beratnya setelah dikucilkan tetapi ia urung melakukannya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

それが死について、自分を消滅させることについて、半年近く真剣に思い詰めた結果だとは、そしてそれらの日々が自分の心身を大きく作り変えてしまったのだとは、つくるには言い出せなかった。そんなことを打ち明けても、そこにあっただぎりぎりの心情は半分も伝わらないだろう。それくらいならまったく何も言わない方がいい。

「色彩を持たない多崎つくると、彼の巡礼の年、167-168」

Sore ga shi ni tsuite, jibun o shōmetsu saseru koto ni tsuite, hantoshi chikaku shinken ni omoitsumeta kekkada to wa, soshite sorera no hibi ga jibun no shinshin wo ōkiku tsukuri kaete shimatta noda to wa, Tsukuru ni wa iidasenakatta. Sonna koto wo uchiakete mo, soko ni atta girigiri no shinjō wa hanbun mo tsutawaranaidarou. Sore kurainara mattaku nani mo iwanai kata ga ii.

Tsukuru tidak bisa mengatakan kepadanya bagaimana setengah tahun menghabiskan waktu terobsesi dengan kematian, menghancurkan dirinya sendiri, telah mengubahnya, bagaimana hari-hari itu mengubah dirinya secara permanen. Dia memiliki perasaan bahwa dia tidak bisa membayangkan keputusan yang dirasakannya saat itu. Mungkin lebih baik dia tidak menyinggungnya sama sekali. (*Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi, 167-168*)

Berdasarkan kutipan kalimat di atas terlihat bahwa Tsukuru urung menceritakan masa-masa saat ia begitu terpuruk saat ditinggalkan oleh sahabatnya kepada Ao, karena ia merasa bahwa Ao tidak akan pernah bisa membayangkan betapa rasa putus asa begitu melingkupi diri Tsukuru pada saat itu. Rasa putus asa yang menyebabkan Tsukuru hanya menghancurkan dirinya sendiri secara perlahan-lahan dan hanya memikirkan tentang kematian untuk melepas beban berat yang ia alami.

Setelah menemui Ao, orang kedua yang Tsukuru temui adalah Aka. Ia merasa begitu kasihan dengan kehidupan Shiro. Tsukuru juga menjelaskan mengenai pembelaan dirinya kepada Aka atas hal yang dituduhkan Shiro. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.

「今となっては意味のないことかもしれないけど、僕としてはいちおう誤解を解いておきたかったんだ」とつくるは言った。「シロが何を言っ

たのかは知らないが、僕は彼女をレイプしたりしなかった。どんなかたちにせよ彼女とそういう関係を持ったこともなかった」

「色彩を持たない多崎つくると、彼の巡礼の年、192」

“Ima to natte wa imi no nai koto kamo shirenaikedo, boku to shite wa ichiō gokai wo hodoite okitakattanda” to Tsukuru wa itta. “Shiro ga nani wo itta no ka hashiranai ga, boku wa kanojo wo reipu shitari shinakatta. Donna katachi ni seyo kanojo to sō iu kankei wo motta koto mo nakatta”

"Mungkin tidak banyak gunanya melakukan ini sekarang, tapi aku ingin meluruskan kesalahpahaman," kata Tsukuru. "Aku tidak tahu apa yang Shiro katakan padamu, tetapi aku tidak pernah memperkosanya. Aku tidak pernah memiliki hubungan seperti itu dengannya." (*Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi, 192*)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan Tsukuru juga menjelaskan kepada Aka bahwa ia tidak pernah melakukan apapun kepada Shiro. Hal ini menunjukkan bahwa ego Tsukuru kembali dominan, karena Tsukuru berusaha memberitahukan keadaan yang sebenarnya. Aka pun menyadari bahwa Tsukuru memang tidak melakukannya, melihat usahanya yang datang jauh dari Tokyo hanya untuk menanyakan kejadian yang sudah terjadi enam belas tahun lalu. Ia awalnya juga mempercayai cerita Shiro, tetapi entah mengapa Aka sedikit-sedikit mulai meragukan kebenaran cerita Shiro. Apalagi Shiro sedikit mengalami gangguan mental akibat kejadian itu. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.

「しかし東京で僕に薬を盛られてレイプされたなんていう話が、いったいどこから出てくるんだろう？　いくら神経がおかしくなかったにせよ、唐突すぎる話じゃないか？」

「色彩を持たない多崎つくると、彼の巡礼の年、195」

“Shikashi Tōkyō de boku ni kusuri wo morarete reipu sareta nante iu hanashi ga, ittai doko kara dete kurundarou? Ikura shinkei gaw o ka shinakatta ni seyo, tōtotsu sugiru hanashi janai ka?”

"Tapi mengatakan bahwa aku membiusnya di Tokyo dan memperkosanya - dari mana asalnya? Memang, dia mungkin memiliki masalah mental, tapi bukankah cerita itu hanya muncul entah dari mana?" (*Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi, 195*)

Berdasarkan kutipan kalimat tersebut menunjukkan Tsukuru berpendapat bahwa cerita yang dikatakan oleh Shiro tidak masuk akal. Meskipun Shiro

dianggap memiliki gangguan mental, tetapi mengatakan hal yang memberatkan Tsukuru seperti itu bukanlah hal yang sepatutnya dilakukan. Pada saat ini ego dan superego Tsukuru dalam keadaan seimbang antara realita dan cerita yang Tsukuru anggap sangat mengada-ada tersebut membuatnya sedikit kecewa.

Aka menganggap Shiro sengaja mengorbankan Tsukuru karena Tsukuru merupakan satu-satunya dari kelima orang tersebut yang berada jauh dari Nagoya, yaitu di Tokyo. Oleh karena itu, Shiro menjadikan Tsukuru sebagai kambing hitam atas kejadian yang menimpa dirinya.

Setelah selesai menemui Aka, selang beberapa hari Tsukuru berangkat ke Finlandia untuk menemui Kuro. Tsukuru dibantu oleh rekan Sara yang bernama Olga untuk mencari alamat rumah Kuro.

Tsukuru kemudian pergi ke kediaman Kuro yang berhasil ditemukan oleh Olga. Begitu sampai disana ia disambut oleh suami Kuro, yaitu Ervard karena Kuro sedang keluar bersama kedua anaknya. Tak lama kemudian saat Tsukuru tengah berbincang dengan Ervard, Kuro datang dengan kedua anaknya. Awalnya Kuro agak kesulitan mengingat Tsukuru, ia juga tak menyangka Tsukuru rela jauh-jauh datang ke Finlandia dari Jepang hanya untuk menemui dirinya dan meminta penjelasan atas hal yang terjadi di antara mereka berlima, khususnya hal yang terjadi pada Shiro.

Kuro melihat perbedaan pada diri Tsukuru sekarang dibandingkan dengan belasan tahun yang lalu. Tsukuru pun menjelaskan kepada Kuro hal yang terjadi pada dirinya setelah keempat sahabatnya mengucilkan Tsukuru. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

「僕の外見がずいぶん変わったと君は言った」とつくるは言った。「たしかに変わったと自分でも思う。十六年前あのグループから追放されたあと、僕はしばらく、五か月ばかりだけど、死ぬことだけを考えて生きていた。本当に真剣にそれだけを考えていたんだよ。それ以外のことはほとんどまったく考えられなかった。大げさなことは言いたくないけれど、僕は本当の瀬戸際のようなところまで行ったと思う。ぎりぎりの端っこまで行って、中を覗き込んで、そこから目が逸らせなくなってしまった。でもなんとか元の世界に引き返してることができた。そのとき実際に死んでいてもおかしくはなかった。今から思えば、頭がどうかしていたんだろう。ノイローゼだか鬱だか、病名のことはよくわからない。でもそのとき僕の頭は正常ではなかった。それは誰かだ。にもかかわらず僕は混乱していたわけじゃなかった。頭はどこまでもクリアだった。しんとして雑音ひとつなかった。それは今思い返してもとても不思議な状態だった」

「色彩を持たない多崎つくと、彼の巡礼の年、288」

“Boku no gaiken ga zuibun kawatta to kimi wa itta” to Tsukuru wa itta. “Tashikani kawatta to jibun demo omou. Jū roku-nen mae ano gurūpu kara tsuihō sa reta ato, boku wa shibaraku, gokagetsu bakarida kedo, shinu koto dake wo kangaete ikite ita. Hontōni shinken ni sore dake wo kangaete itanda yo. Sore igai no koto wa hotondo mattaku kangae rarenakatta. Ōgesana koto wa iitakunaikeredo, boku wa hontō no setogiwa no yōna tokoro made itta to omou. Girigiri no hashikko made itte, naka w o nozoki konde, soko kara me ga sorasenu natte shimatta. Demo nantoka gen no sekai ni hikikaeshite kuru koto ga dekita. Sono toki jissai ni shinde ite mo okashiku wa nakatta. Ima kara omoeba, atama ga dōkashite itandarou. Noirozeda ka utsuda ka, byōmei no koto wa yoku wakaranai. Demo sono toki boku no atama wa seijōde wa nakatta. Sore wa dare kada. Nimokakawarazu boku wa kongasHITE ita wake janakatta. Atama wa doko made mo kuriadatta. Shin to shite zatsuon hitotsu nakatta. Sore wa ima omoikaeshite mo totemo fushigina jōtaidatta”

"Kamu bilang aku terlihat sangat berbeda," kata Tsukuru. "Aku juga merasa diriku sudah berubah. Enam belas tahun yang lalu, setelah kamu mengusirku dari kelompok, yang bisa aku pikirkan selama lima bulan adalah mati. Kematian dan tidak ada yang lain. Tidak bermaksud melebih-lebihkan atau apapun, tapi aku benar-benar tertatih di tepi jurang. Berdiri di tepi, menatap ke jurang maut, tidak bisa berpaling. Entah bagaimana, aku bisa kembali ke dunia asal. Tapi tidak mengherankan jika aku benar-benar mati saat itu. Ada yang salah denganku—secara mental, maksudku. Aku tidak tahu apa diagnosis yang benar—kecemasan, depresi. Sesuatu seperti itu. Tapi ada sesuatu yang jelas tidak normal. Bukannya aku bingung. Pikiranku sangat jelas. Benar-benar diam, tanpa statis sama sekali. Jika sekarang aku memikirkannya kembali, ini merupakan kondisi yang sangat aneh." (*Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi, 288*)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan Tsukuru mengatakan dengan jelas kepada Kuro bahwa perlakuan mereka terhadap Tsukuru sangat mempengaruhi dirinya. Ia bukanlah orang yang mudah berteman dengan orang lain, oleh sebab itu ketika ia dikucilkan Tsukuru merasa seperti telah

kehilangan orang-orang yang sangat berharga dalam hidupnya. Id dalam diri Tsukuru pada saat ini sangat dominan. Hal ini dikarenakan dirinya yang merasa ditinggalkan teman-temannya tanpa alasan yang jelas. Tsukuru sangat terpukul dan putus asa, sehingga ia hanya ingin berpikir untuk mati karena merasa hidupnya sangat tidak memiliki arti lagi bagi diri Tsukuru.

3.4 Kepribadian Sahabat Tazaki Tsukuru

3.4.1 Kepribadian Oumi Yoshio (Ao)

Ao terkejut dengan kehadiran Tsukuru di kantornya secara tiba-tiba dan tanpa pemberitahuan sama sekali. Ia tidak menyangka bahwa Tsukuru akan mengunjunginya untuk menanyakan tentang alasan Tsukuru dijauhi pada 16 tahun yang lalu. Ao selama ini mengira Tsukuru tahu alasan mereka berempat menjauhinya karena Tsukuru tidak pernah bertanya apapun setelah mereka mulai menjauhinya. Ao menjelaskan kepada Tsukuru mengenai Shiro yang menceritakan bahwa dirinya diperkosa oleh Tsukuru. Hal yang diceritakan Ao mengenai Shiro membuat Tsukuru terkejut. Ia menjelaskan kepada Ao bahwa tidak pernah melakukan hal yang dituduhkan Shiro kepadanya tersebut. Setelah mendengar penjelasan dari Tsukuru, Ao pun sebenarnya juga tidak sepenuhnya percaya akan cerita Shiro tersebut. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

アオは言った。「おまえがそんなことをするなんて、おれにはとても信じられなかった。ほかの二人も同じだったと思う。クロにしても、アカにしてもな。おまえはどう考えても、人のいやがることを無理強いするタイプじゃない。とりわけ暴力をふるってそうするようなタイプじゃない。それはよくわかっていた。……」
「色彩を持たない多崎つくると、彼の巡礼の年、163」

Ao wa itta. "Omae ga sonna koto wo suru nante, ore ni wa totemo shinji rarenakatta. Hoka no futari mo onajidatta to omou. Kuro ni shite mo, Aka ni shite mo na. Omae wa dō kangaete mo, hito no iyagaru koto wo murijii suru taipu janai. Toriwake bōryoku no furutte sō suru yōna taipu janai. Sore wa yoku wakatte ita.……"

"Aku tidak percaya kau akan melakukan hal seperti itu," Ao melanjutkan. "Kurasa dua orang lainnya merasakan hal yang sama, Kuro dan Aka. Kau bukanlah tipe yang memaksa seseorang melakukan sesuatu yang tidak ingin mereka lakukan. Kau tidak melakukan kekerasan, kami tahu itu. " (*Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi*, 163)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan bahwa superego dalam diri Ao tidak percaya begitu saja bahwa Tsukuru melakukan kekerasan terhadap Shiro, karena Ao tahu bahwa Tsukuru bukanlah orang yang akan memaksa orang lain untuk melakukan hal yang tidak ingin mereka lakukan. Ao juga yakin Kuro dan Aka merasakan hal yang sama seperti dirinya. Namun, cerita Shiro begitu meyakinkan sehingga membuat Ao sedikit meyakini hal yang diceritakan oleh Shiro. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

「.....でもシロはどこまでも真剣だったし、思い詰めていた。おまえには表の顔と裏の顔があるんだとシロは言った。表の顔からは想像もつかないような裏の顔があるんだと。そう言われると、おれたちは何も言えなかった」
「色彩を持たない多崎つくると、彼の巡礼の年、163」

“..... *Demo Shiro wa doko made mo shinkendattashi, omoitsumete ita. Omae ni wa hyō no kao to ura no kao ga aru nda to shiro wa itta. Hyō no kao kara wa sōzō mo tsukanai yōna ura no kao ga aru nda to. Sō iwa reru to, oretachi wa nani mo ienakatta.*”

"..... Tapi Shiro benar-benar serius, bahkan terobsesi. Kau memiliki wajah publik dan wajah pribadi yang tersembunyi, katanya. Kau memiliki sisi gelap dan tersembunyi, sesuatu yang tidak tertahankan dan terlepas dari sisi dirimu yang telah diketahui semua orang. Ketika dia mengatakan itu, tidak ada yang bisa kami katakan." (*Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi*, 163)

Berdasarkan kutipan kalimat di atas terlihat bahwa alasan yang membuat Ao sedikit percaya akan cerita Shiro mengenai Tsukuru adalah sikap Shiro yang sangat serius saat menceritakan kejadian yang menimpa dirinya. Shiro mengatakan bahwa Tsukuru memiliki sisi gelap dan tersembunyi yang ia sembunyikan dari orang lain. Meskipun superego Ao meyakini bahwa Tsukuru tidak akan melakukan kekerasan terhadap Shiro,

namun ego dalam diri Ao juga menekan superego dalam dirinya sehingga Ao percaya pada cerita Shiro. Seperti pada kutipan berikut ini.

「おれとしては、シロの言うことをそのまま信じるしかなかった。自分は処女だったと彼女は言った。無理にそれを強要され、激しい痛みと出血があったと言った。あの内気なシロが、おれたちにわざわざそんな生々しい作り話をしなくちゃならない理由も思いつけなかった」

「色彩を持たない多崎つくると、彼の巡礼の年、164」

“Ore to shite wa, Shiro no iu koto wo sonomama shinjiru shika nakatta. Jibun wa shojodatta to kanojo wa itta. Muri ni sore wo kyōyō sare, hageshī itami to shukketsu ga atta to itta. Ano uchikina Shiro ga, oretachi ni wazawaza sonna namanamashī tsukuribanashi wo shinakucha naranai riyū mo omoitsukenakatta.”

"Satu-satunya yang bisa aku lakukan adalah percaya apa yang dia katakan. Dia mengatakan bahwa dia masih perawan. Bahwa kau telah memperkosanya dengan paksa, itu menyakitkan dan dia berdarah. Shiro selalu sangat pemalu dan canggung, dan aku tidak bisa membayangkan alasan mengapa dia harus mengarang cerita grafis seperti itu." (*Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi*, 164)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan bahwa ego dalam diri Ao membuatnya percaya sepenuhnya kepada Shiro setelah mendengar kronologi kejadian yang dialami Shiro secara mendetail. Ia percaya bahwa cerita Shiro merupakan kenyataan yang terjadi sebenarnya karena Ao tahu bahwa Shiro merupakan orang yang sangat pemalu dan pendiam, sehingga superego Ao meyakini bahwa Shiro tidak mungkin mengarang cerita demi membohongi sahabatnya mengenai hal yang menyakitkan bagi dirinya sendiri.

Tsukuru kemudian bertanya kepada Ao mengapa ia hanya mendengarkan cerita dari pihak Shiro tanpa mendengarkan penjelasan dari pihak Tsukuru. Ao pun menyadari bahwa ia seharusnya meminta penjelasan dari pihak Tsukuru, akan tetapi keadaan Shiro yang mengurungkan niat Ao untuk bertanya kepada Tsukuru. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

アオはため息をついた。「たしかにおまえの言うとおりでよ。今にして思えばな。おれたちはまず冷静になって、何はともあれおまえの言い分を聞くべきだった。でもそのときはそれができなかった。とてもそういう雰囲気じゃなかった。シロはひどく興奮して、取り乱していた。そのままでは何が起こるかわからなかった。だからおれたちはまず彼女をなだめ、その混乱を鎮めなくちゃならなかったんだ。おれたちにしても百パーセント、シロの言い分を信じたわけじゃない。正直な話、ちょっと変だと思うところもなくはなかった。でもそれがまるっきりのフィクションとは思えなかった。彼女がそこまではっきり言うからには、そこにはある程度の真実は含まれているはずだ。そう思った」

「色彩を持たない多崎つくると、彼の巡礼の年、164-165」

Ao wa tameiki wo tsuita. "Tashika ni omae no iu tōrida yo. Ima ni shite omoeba na. Oretachi wa mazu reisei ni natte, nani wa tomoare omae no iibun wo kikubekidatta. Demo sono toki wa sore ga dekinakatta. Totemo sō iu fun'iki janakatta. Shiro wa hidoku kōfun shite, torimidashite ita. Sonomamade wa nani ga okoru ka wakaranakatta. Dakara oretachi wa mazu kanojo wo nadame, sono konran wo shizumenakucha naranakattanda. Oretachi ni shite mo hyaku pāsento, shiro no iibun wo shinjita wake janai. Shōjikina hanashi, chotto henda to omou tokoro mo naku wa nakatta. Demo sore ga marukkiri no fikushon to wa omoenakatta. Kanojo ga soko made hakkiri iu kara niwa, soko ni wa aruteido no shinjitsu wa fukumareteiru hazuda. Sō omotta."

Ao menghela napas. "Kau memang benar. Kalau dipikir-pikir lagi, ya, itulah yang seharusnya kami lakukan. Kami seharusnya mendengarkan cerita dari sisi dirimu. Tapi saat itu, kami tidak bisa. Itu tidak mungkin. Kau mungkin tidak akan percaya tetapi Shiro gelisah dan bingung. Kami tidak tahu apa yang akan terjadi. Jadi prioritas pertama kami adalah menenangkannya. Bukannya kami percaya setiap hal yang dia katakan. Beberapa bagian cerita tidak cocok. Tapi kami juga tidak menganggap itu semua fiksi. Apa yang dia katakan kepada kami sangat rinci, jadi kami pikir pasti ada beberapa kebenaran dalam cerita itu." (*Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi*, 164-165)

Berdasarkan kutipan kalimat di atas menunjukkan bahwa dalam diri Ao ada rasa penyesalan akibat ia dan kedua temannya yang lain, yaitu Aka dan Kuro tidak mendengarkan penjelasan dari pihak Tsukuru. Akan tetapi, ego dalam diri Ao muncul setelah melihat keadaan Shiro yang gelisah dan bingung setelah kejadian pemerkosaan itu dan membuat mereka mengurungkan niat untuk bertanya kepada Tsukuru mengenai kejadian

tersebut. Ao merasa prioritas utama mereka adalah menenangkan dan mendampingi Shiro yang masih terguncang.

Meskipun Ao mempercayai cerita dari Shiro karena penjelasannya yang detail dan rinci, tetapi ada beberapa bagian dari cerita Shiro yang tidak cocok dan membuat Ao sedikit meragukan kebenaran cerita Shiro tersebut. Id dalam diri Ao menginginkan dirinya untuk tidak percaya terhadap cerita Shiro, namun melihat keadaan Shiro yang gelisah dan bingung membuat ego dalam diri Ao menekan unsur Id tersebut. Ego Ao menyadari bahwa kenyataannya Shiro lebih membutuhkan kepercayaan dan perhatian dari sahabat-sahabatnya. Di sisi lain, Ao juga merasa terkejut dan bingung harus berpihak kepada siapa. Perasaan bingung Ao terlihat pada kutipan berikut ini.

「なあ、つくる、おれたちだって、やはりショックを受けてとても混乱していたんだ。傷ついてもいた。誰を信じればいいのかもわからなかった。そういう中でまずクロがシロの側に立った。彼女はシロの要求どおり、おまえをいったん切ることを求めた。言い訳をするんじゃないが、アカとおれは勢いに押されてというか、それに従うかたちになった」

「色彩を持たない多崎つくると、彼の巡礼の年、165」

“Nā, Tsukuru, oretachi datte, yahari shokku wo ukete totemo konran shite itanda. Kizutsuite moita. Dare wo shinjireba ii no kamo wakaranakatta. Sō iu naka de mazu kuro ga shiro no soba ni tatta. Kanojo wa shiro no yōkyū-dōri, omae wo ittan kiru koto wo motometa. Iiwake wo surunjanai ga, Aka to ore wa ikioi ni osarete to iu ka, sore ni shitagau katachi ni natta.”

"Kau harus mengerti, Tsukuru, bahwa kami juga terkejut dan benar-benar bingung. Kami juga terluka. Kami tidak tahu siapa yang harus dipercaya. Di tengah semua ini, Kuro berpihak kepada Shiro. Dia ingin kami memutuskan hubungan denganmu, seperti yang diminta Shiro. Aku tidak berusaha mencari alasan atas tindakan kami, tetapi Aka dan aku seperti terseret, dan kami melakukan apa yang diinginkan Kuro." (*Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi*, 165)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan bahwa Ao, Aka, dan Kuro juga merasa terkejut dan bingung atas kejadian yang menimpa Shiro. Ao

bingung harus berpihak kepada Shiro atau Tsukuru, tetapi ditengah kebingungan yang dihadapi oleh mereka bertiga, Kuro memutuskan untuk berpihak kepada Shiro. Kuro juga yang menyuruh untuk memutuskan hubungan dengan Tsukuru seperti permintaan Shiro. Ao kembali mengikuti ego dalam dirinya untuk menjauhi Tsukuru sesuai permintaan Shiro.

Ao akhirnya benar-benar percaya kepada Tsukuru setelah mendengarkan penjelasan dari pihak Tsukuru secara langsung tentang kejadian 16 tahun yang lalu. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

「なあ、つくる、おれはおまえを信じるよ」とアオは言った。
「おまえがシロに何もしなかったことを。考えてみれば当たり前のことなんだ。おまえがそんなことをするわけがない」
「色彩を持たない多崎つくと、彼の巡礼の年、170」

“Nā, Tsukuru, ore wa omae wo shinjiru yo” to Ao wa itta. “Omae ga Shiro ni nani mo shinakatta koto wo. Kangaete mireba atarimae no koto nanda. Omae ga sonna koto wo suru wake ga nai.”

"Tsukuru, aku percaya padamu," kata Ao. "Bahwa kau tidak melakukan apapun pada Shiro. Kalau dipikir lagi, itu masuk akal. Kau tidak akan pernah melakukan hal seperti itu." (*Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi, 170*)

Berdasarkan kutipan kalimat di atas terlihat superego dalam diri Ao mempercayai bahwa Tsukuru tidak melakukan pemerkosaan itu kepada Shiro. Ao berpendapat bahwa dipikirkan berapa kali pun, Tsukuru bukanlah tipe orang yang tega menyakiti temannya sendiri.

3.4.2 Kepribadian Akamatsu Kei (Aka)

Setelah bertemu Ao, orang kedua yang Tsukuru temui adalah Aka. Ia sudah menyangka bahwa Tsukuru ingin membicarakan tentang Shiro, karena kedatangan Tsukuru secara tiba-tiba di kantornya tanpa pemberitahuan sebelumnya. Aka merasa kasihan kepada Shiro, meskipun memiliki bakat dalam bidang musik, namun kehidupannya tidak terlalu bahagia dan Shiro meninggal secara mengenaskan, yaitu dibunuh. Tsukuru

agak tidak nyaman dengan cara Aka menyimpulkan kehidupan Shiro dalam kalimat yang begitu singkat, tetapi ada hal yang lebih penting yang ingin Tsukuru katakan kepada Aka.

Tsukuru ingin meluruskan kesalahpahaman yang terjadi di antara mereka sejak 16 tahun lalu. Tsukuru mengatakan kepada Aka bahwa ia bukanlah pelaku pemerkosaan terhadap Shiro dan ia tidak pernah memiliki hubungan lebih dari teman kepada Shiro. Setelah mendengar hal yang dikatakan Tsukuru, Aka menyadari bahwa Tsukuru memang tidak melakukan apapun kepada Shiro. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

「..... 誤解を解くも解かないも、おまえはもともとそんなことをする人間じゃない。それはよくわかっている」
「色彩を持たない多崎つくると、彼の巡礼の年、192-193」

“.....*Gokai wo toku mo tokanai mo, omae wa motomoto sonna koto wo suru ningen janai. Sore wa yoku wakatte iru.*”

".....Apakah kesalahpahaman itu sudah diselesaikan atau belum, kau bukanlah tipe orang yang melakukan hal seperti itu. Aku tahu itu dengan baik." (*Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi, 192-193*)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan bahwa meskipun kesalahpahaman sudah terselesaikan atau belum, superego Aka membuatnya percaya bahwa Tsukuru memang bukan tipe orang yang akan menyakiti orang lain. Walau Aka mengatakan ia percaya pada Tsukuru, tetapi Tsukuru masih bingung mengapa Aka juga menjauhinya. Aka memberikan penjelasan mengenai tindakannya menjauhi Tsukuru. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

「そう、そのとおりだ。それが歴史的事実だ。しかし弁解するわけじゃないが、そのときはそうしないわけにはいかなかった。シロの話はとても真に迫っていた。あれは演技なんかじゃない。彼女は本当に傷ついていたんだ。そこには本物の痛みがあり、本物

の血が流されていた。どんなかたちにせよ、疑いを差し挟めるような雰囲気じゃなかった。でもおまえを切ってしまったあと、時間が経てば経つほど、おれたちはわけがわからなくなっていった」
「色彩を持たない多崎つくると、彼の巡礼の年、193-194」

“Sō, sono tōrida. Sore ga rekishi-teki jijitsuda. Shikashi benkai suru wake janaiga, sono toki wa sō shinai wake ni wa ikanakatta. Shiro no hanashi wa totemo shin ni sematte ita. Are wa engi nanka janai. Kanojo wa hontōni kizutsuite itanda. Soko ni wa honmono no ita mo ga ari, honmono no chi ga nagasa rete ita. Donna katachi ni seyo, utagai wo sashihasameru yōna fun'iki janakatta. Demo omae wo kitte shimatta ato, jikan ga tateba tatsu hodo, oretachi wa wake ga wakaranaku natte itta.”

"Memang benar, kami melakukannya. Itu adalah fakta bersejarah. Aku tidak mencoba untuk membenarkannya, tapi saat itu kami tidak punya pilihan lain. Cerita Shiro begitu nyata. Dia tidak berakting. Dia benar-benar terluka. Luka yang sebenarnya, dengan rasa sakit yang nyata, dan darah sungguhan. Tidak ada celah bagi kami untuk meragukannya saat itu. Tapi setelah kami memutuskan hubungan denganmu, dan semakin lama waktu berlalu, semakin bingung kami tentang semuanya." (*Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi*, 193-194)

Berdasarkan kutipan kalimat di atas terlihat Aka mengakui dan merasa bersalah telah menjauhi Tsukuru, namun Aka tidak punya pilihan lain selain menjauhi Tsukuru, seperti yang dilakukan oleh Ao. Ego dalam diri Aka membuatnya percaya cerita yang ia dengar dari Shiro adalah kenyataan yang benar-benar Shiro alami. Shiro tidak berpura-pura, ia benar-benar terluka. Hal itu membuat Aka merasa tidak mungkin untuk meragukan cerita Shiro, tetapi setelah Aka memutuskan hubungan dengan Tsukuru dan waktu telah berlalu, Aka merasa semakin bingung akan kebenaran cerita Shiro. Keraguan Aka dapat terlihat pada kutipan berikut.

「最初のうちは些細なことだったんだ。ちょっとした、筋の通らないことがいくつもあった。あれっと思うようなことが。でもおれたちはあまり気にしなかった。どうでもいいようなことだったからな。でもそれが日常的にちょっとずつ増えてきて、やがてかなり頻繁に目に付くようになった。そしておれたちはおもったんだ。ここには何かまずいものがあるって」

「色彩を持たない多崎つくると、彼の巡礼の年、194」

“Saisho no uchi wa sasaina kotodattanda. Chottoshita, sujinotōranai koto ga ikutsu ka atta. Aretto omou yōna koto ga. Demo oretachi wa amari ki ni shinakatta. Dō demo ii yōna kotodattakara na. Demo sore ga nichijōteki ni chotto zutsu fuete kite, yagate kanari hinpan ni me ni tsuku yō ni natta. Soshite oretachi wa omottanda. Koko ni wa nani ka mazui mono ga aru tte.”

"Pada awalnya, itu hanyalah hal kecil. Beberapa detail yang tidak pas. Bagian dari ceritanya tidak masuk akal. Tapi itu tidak terlalu mengganggu kami. Awalnya mereka sama sekali tidak peduli. Tapi ini mulai lebih sering terjadi, dan kami semakin menyadarinya. Kemudian kami berpikir, ada sesuatu yang tidak beres di sini." (*Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi*, 194)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan bahwa Aka mulai merasa ada yang aneh pada cerita Shiro. Awalnya hal aneh tersebut tidak terlalu mengganggu, namun semakin lama ego dalam diri Aka menyadari ada yang tidak beres pada cerita itu dan membuat ia semakin meragukan Shiro. Semakin lama waktu berlalu, Aka mulai merasa bersalah pada Tsukuru.

Setelah mendengar penjelasan Aka, Tsukuru juga penasaran apakah Aka datang ke pemakaman Shiro. Aka mengatakan bahwa ia dan Ao datang ke pemakaman Shiro. Itu adalah pemakaman tersedih yang pernah Ao hadiri. Kuro tidak dapat hadir, karena ia ada Finlandia dan sedang hamil anak pertamanya. Tsukuru merasa kecewa karena tidak ada satu orang pun dari mereka bertiga yang memberitahukan kepadanya bahwa Shiro telah meninggal pada saat itu. Ao merasa bersalah karena tidak memberitahu Tsukuru. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

「悪いことをしてしまったみたいだ。言い訳するんじゃないが、おれたちも混乱していたんだ。わけがわからなくなっていた。シロが殺されたことは、当然おまえの耳に入っていると思い込んでいた。そしておまえが葬儀に来なかったのは、たぶん来づらかったからだろうと思っていた」

「色彩を持たない多崎つくると、彼の巡礼の年、198」

“Warui koto wo shite shimatta mitaida. Iiwake surun janaiga, oretachi mo konran shite itanda. Wake ga wakaranaku natte ita. Shiro ga korosareta koto wa, tōzen omae no mimi ni haitte iru to

omoikonde ita. Soshite omae ga sōgi ni konakatta no wa, tabun ki dzurakatta karadarou to omotte ita.”

"Kurasa kami melakukan sesuatu yang buruk. Aku tidak mencoba untuk mencari alasan atas tindakan kami, tapi Anda harus mengerti betapa bingungnya kami semua. Kami tidak tahu apa yang kami lakukan. Kami yakin kau akan mendengar tentang pembunuhan Shiro. Dan saat kau tidak muncul di pemakaman, kami pikir kau merasa terlalu sulit untuk datang." (*Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi*, 198)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan bahwa superego Aka merasa apa yang ia lakukan kepada Tsukuru adalah hal yang sangat buruk. Ia merasa bersalah kepada Tsukuru karena tidak memberitahukan tentang kematian Shiro dan upacara pemakamannya, tetapi itu semua terjadi karena kesalahpahaman.

Aka yakin bahwa Tsukuru pasti telah mendengar kabar tentang pembunuhan Shiro. Kemudian mengenai ketidakhadiran Tsukuru di pemakaman, Aka mengira bahwa Tsukuru merasa terlalu sulit untuk datang karena Tsukuru masih merasa bersalah telah menyakiti Shiro.

Selama ini, Aka hidup dengan diliputi rasa bersalah dan ingin meminta maaf kepada Tsukuru karena telah menjauhinya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

「おれはおまえに対してずいぶんひどいことをしたと、ずっと思っていた。それは本当だよ。おれには、おれたちには、そんなことをする資格も権利もなかったんだ。それでいつかおまえにきちんと謝らなくちゃいけないと思っていた。しかしどうしても自分からはその機会を作れなかった」

「色彩を持たない多崎つくると、彼の巡礼の年、204」

“Ore wa omae ni taishite zuibun hidoi koto wo shita to, zutto omotte ita. Sore wa hontōda yo. Ore ni wa, oretachi ni wa, sonna koto wo suru shikaku mo kenri mo nakattanda. Sorede itsuka omae ni kichinto ayamaranakucha ikenai to omotte ita. Shikashi dōshitemo jibun kara wa sono kikai wo tsukurenakatta.”

"Aku selalu merasa bahwa aku melakukan hal yang mengerikan padamu. Itu benar. Aku — kami — tidak punya hak untuk memperlakukan dirimu seperti itu. Aku merasa suatu hari nanti aku perlu meminta maaf dengan benar kepadamu. Tapi entah mengapa

aku tidak pernah mewujudkannya." (*Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi*, 204)

Berdasarkan kutipan kalimat di atas superego Aka merasa bahwa ia telah melakukan hal yang buruk pada Tsukuru. Superego membuat Aka merasa bersalah telah menjauhi Tsukuru tanpa memberi alasan yang jelas, serta tidak memberitahu perihal kematian dan pemakaman Shiro kepada Tsukuru. Id dalam diri Aka sebenarnya merasa bahwa ia harus meminta maaf dengan benar kepada Tsukuru, tetapi entah mengapa keinginan Aka tidak pernah mewujudkan keinginannya.

3.4.3 Kepribadian Kurono Eri (Kuro/Eri)

Tsukuru datang ke Finlandia menemui Kuro. Saat Tsukuru bertemu Kuro, ia meminta Tsukuru untuk berhenti menyebut namanya dan Shiro dengan panggilan semasa SMA, yaitu Kuro dan Shiro. Ia merasa sudah tidak nyaman dengan panggilan tersebut dan lebih memilih disebut dengan nama asli dirinya dan Shiro, yaitu Eri dan Yuzu. Tsukuru pun mengikuti permintaan tersebut. Kemudian sama seperti tujuannya bertemu Ao dan Aka, kunjungan Tsukuru datang bertemu Eri untuk meminta penjelasan tentang kejadian yang menimpa Shiro 16 tahun lalu yang mengakibatkan dirinya dijauhi.

Tsukuru menegaskan kepada Eri bahwa ia tidak pernah melakukan hal yang menyakiti Yuzu. Eri berkata kepada Tsukuru ia mengetahui fakta bahwa Tsukuru memang tidak melakukan apapun terhadap Yuzu. Tsukuru tidak menyangka Eri akan percaya terhadap pernyataan Tsukuru. Selama ini ia menyangka bahwa Eri lebih percaya perkataan Yuzu, sama seperti Ao dan Aka. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

「いいえ、そんなことは最初から信じていなかった。アオやアカがどう考えたかは知らない。でも私は信じなかった。だってそうでしょ？ 君にはそんなことできっこない」

「色彩を持たない多崎つくると、彼の巡礼の年、290」

“Iie, sonna koto wa saisho kara shinjite inakatta. Ao ya Aka ga dō kangaeta ka wa shiranai. Demo watashi wa shinjinakatta. Datte sōdesho? Kimi ni wa sonna koto de kikkonai.”

"Tidak, aku tidak percaya dia dari awal. Aku tidak tahu apa yang dipikirkan Ao dan Aka, tapi aku tidak percaya. Bagaimana aku bisa percaya? Tidak mungkin kau melakukan hal seperti itu." (*Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi*, 290)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan bahwa ego Eri mengetahui dan meyakini bahwa Tsukuru tidak mungkin menyakiti Yuzu, sehingga membuat Eri tidak percaya pada cerita Yuzu. Tsukuru yang Eri kenal sejak SMA bukan tipe orang yang dapat menyakiti orang lain. Oleh karena itu, apapun yang Yuzu katakan Eri tetap percaya pada Tsukuru.

Tsukuru terkejut atas pernyataan Eri tersebut. Ia juga bertanya-tanya jika memang Eri percaya padanya, mengapa Eri malah membela Yuzu dan menjauhi Tsukuru. Eri memberikan penjelasan atas tindakannya tersebut. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

「それは私が、ユズのことを護らなくてはならなかったからよ」とエリは言った。「そしてそのためには、どうしても君を切らなくてはならなかった。一方で君を護りながら、もう一方でユズを護ることは現実的に不可能だった。私としてはどちらかを百パーセント受け入れ、どちらかを百パーセント捨てるしかなかったの」

「色彩を持たない多崎つくると、彼の巡礼の年、291」

“Sore wa watashi ga, Yuzu no koto wo mamoranakute wa naranakattakara yo” to Eri wa itta. “Soshite sonotame ni wa, dōshitemo kimi wo kiranakute wa naranakatta. Ippō de kimi wo mamorinagara, mō ippō de Yuzu wo mamoru koto wa genjitsuteki ni fukanōdatta. Watashi to shite wa dochira ka wo hyaku pāsento ukeire, dochira ka wo hyaku pāsento suteru shika nakatta no.”

"Karena aku harus melindunginya," kata Eri. "Dan untuk melakukan itu, aku harus memutuskan hubungan denganmu. Tidak mungkin melindungimu dan melindunginya pada saat yang bersamaan. Aku harus menerima salah satu dari kalian sepenuhnya, dan menolak yang

lainnya sama sekali." (*Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi*, 291)

Berdasarkan kutipan kalimat di atas alasan Eri terpaksa menjauhi Tsukuru dan malah membela Yuzu adalah untuk melindungi Yuzu. Ego dalam diri Eri membuat Eri harus memilih untuk melindungi Yuzu atau Tsukuru, karena tidak mungkin ia bisa melindungi dua orang sekaligus. Realita dan keadaan Yuzu yang tertekan membuat Eri lebih memilih untuk melindungi Yuzu, karena hanya ia satu-satunya orang yang dapat melindungi Yuzu sebagai sesama perempuan di dalam grup.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis ditemukan bahwa tokoh utama dalam novel *Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi*, yaitu Tsukuru digambarkan sebagai tokoh yang tidak memiliki kelebihan apapun dibandingkan teman-temannya, namun ia memiliki minat yang besar terhadap stasiun kereta api.

Adapun tokoh tambahan dalam novel tersebut adalah sahabat Tsukuru sendiri, yaitu Aka, Ao, Kuro, dan Shiro. Tokoh Aka digambarkan sebagai tokoh yang sangat pandai dan selalu menempati peringkat atas di kelasnya dalam setiap mata pelajaran, namun ia memiliki kekurangan, yaitu ia sangat benci kalah. Tokoh Ao digambarkan sebagai tokoh yang sangat berbakat pada olahraga *rugby* dan memiliki sikap yang baik, yaitu menghargai orang lain dan jarang membicarakan keburukan orang lain.

Tokoh Shiro digambarkan sebagai tokoh yang pendiam dan selalu merasa bahwa kecantikan yang ia miliki merupakan beban bagi dirinya, tetapi ia memiliki bakat yang hebat dalam bermain piano dan minat yang besar pada binatang karena cita-citanya yang ingin menjadi dokter hewan. Tokoh Kuro digambarkan sebagai tokoh yang memiliki penampilan biasa saja dan memiliki postur tubuh yang besar,

namun ia mempunyai rasa penasaran yang tinggi terhadap hal apapun dan ahli dalam pelajaran yang berhubungan dengan ilmu sosial.

Kepribadian Tsukuru terlihat dari Id, ego, dan superegonya. Id Tsukuru memiliki pengaruh yang besar terhadap kepribadian Tsukuru dibandingkan ego dan superegonya. Terlihat dari keinginan Tsukuru untuk bunuh diri, hubungan pertemanan dengan empat sahabatnya, kesepian yang dirasakan oleh Tsukuru, serta mimpi seksual yang dialami Tsukuru. Id dalam keempat hal tersebut bertujuan untuk memenuhi kepuasan batin dalam diri Tsukuru, yaitu keinginan untuk lepas dari beban akibat dijauhi oleh sahabat, keinginan untuk memenuhi kebutuhan sosial dengan cara berinteraksi dengan orang lain, keinginan untuk memiliki kekasih, untuk memenuhi kebutuhan seksual Tsukuru, serta keinginan Tsukuru untuk mengetahui alasan mengapa ia dijauhi oleh sahabatnya.

Ego Tsukuru berperan dalam mengalihkan Id untuk tidak melakukan bunuh diri dan agar Tsukuru bisa lepas dari mimpi seksualnya. Ego mengalihkan keinginan bunuh diri dengan cara melakukan hal yang disukai oleh Tsukuru, yaitu mengunjungi stasiun dan melihat kereta yang datang dan pergi, sedangkan Tsukuru berpendapat bahwa ia harus memiliki kekasih agar dapat lepas dari mimpi seksualnya. Kemudian ego Tsukuru juga membuatnya urung untuk menanyakan alasan ia dijauhi pada 16 tahun yang lalu, ketika ia berusia 20 tahun karena Tsukuru merasa bahwa dirinya akan terluka saat mendengar penjelasan sahabatnya. Saat Tsukuru berusia 36 tahun ia lebih siap menemui sahabatnya untuk mendengarkan alasan ia dijauhi. Setelah menemui sahabatnya ego Tsukuru

berperan memberikan pembelaan dan fakta bahwa ia tidak melakukan tindakan pemerkosaan terhadap Shiro yang dituduhkan kepadanya oleh sahabatnya.

Superego Tsukuru berperan dalam mencegahnya bunuh diri karena tindakan tersebut bukanlah tindakan yang baik walaupun Tsukuru sendiri juga tidak yakin hal apa yang benar-benar mencegahnya untuk tidak melakukan bunuh diri. Selain itu, superego juga berperan saat Tsukuru mendengar bahwa alasan ia dijauhi karena dirinya dianggap telah memerkosa Shiro, ia menyadari bahwa tindakan pemerkosaan adalah hal yang melanggar norma sosial, namun ego Tsukuru yang merasa tidak melakukan hal itu menolak tuduhan sahabatnya.

Kepribadian sahabat Tsukuru, yaitu Ao, Aka, dan Kuro memiliki kesamaan, yaitu pada 16 tahun yang lalu Id mereka bertiga ingin berpihak kepada Tsukuru karena mereka meyakini bahwa Tsukuru bukan tipe orang yang akan menyakiti orang lain, namun keadaan Shiro yang bingung dan gelisah serta kronologi kejadian yang detail diceritakan oleh Shiro membuat ego dalam diri mereka bertiga lebih memilih untuk percaya pada Shiro, terutama Kuro yang merasa lebih penting menjaga Shiro sebagai satu-satunya perempuan lain yang ada di dalam grup. Superego mereka bertiga berperan dalam menyadari bahwa tindakan mereka menjauhi Tsukuru tanpa meminta penjelasan dari pihak Tsukuru merupakan hal yang buruk, tetapi mereka bertiga tidak memiliki pilihan lain selain melakukan hal tersebut.

Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis dapat ditemukan bahwa pengarang novel, yaitu Murakami Haruki ingin memberikan pesan bahwa setiap

individu memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Tidak perlu merasa iri melihat kelebihan yang dimiliki orang lain karena di dalam diri sendiri pun pasti ada kelebihan yang dianggap hebat oleh orang lain dan jangan merasa rendah diri akan kekurangan yang kita miliki karena kelebihan dan kekurangan dalam diri kita diciptakan untuk melengkapi satu sama lain.

Selain itu, hal lain yang dapat dipelajari adalah sebuah masalah dapat terjadi akibat sebuah kesalahpahaman. Hanya mendengarkan masalah dari satu sisi orang yang terlibat dan tidak mendengarkan dari sisi pihak lain mengakibatkan kesalahpahaman besar yang melukai secara sepihak pada orang yang terlibat masalah tersebut.

4.2 Saran

Penulis berharap penelitian ini dapat membantu peneliti lain dalam bidang kesusastraan Jepang mengenai psikoanalisis sastra, khususnya memberi informasi mengenai kepribadian tokoh dalam novel. Harapan dari penulis agar ada penelitian selanjutnya mengenai novel karya Murakami Haruki tersebut atau karya sastra lain menggunakan kajian psikoanalisis atau kajian lain, seperti kajian semiotika atau kajian sosiologi sastra.

要旨

本論文のタイトルは村上春樹が書かれた「色彩を持たない多崎つくると、彼の巡礼の年」という小説の主人公と友人の人格：精神分析に基づく参考である。このテーマに選んだ理由は小説に主人公と友人という登場人物の人格は過去の誤解のせいからである。この研究の目的は村上春樹が書かれた色彩を持たない多崎つくると、彼の巡礼の年という小説の主人公と友人の人格を描写する。

この本論文は文献方法の分析である。その理由は本論文の対象は 2013 年に発行された色彩を持たない多崎つくると、彼の巡礼の年という日本の小説だから。使った方法の通り、まずすべきことは研究対象に関係がある小説と本を読んだ。次は小説にある主人公と友人の人物と品性を描写した。あとは主人公と友人という登場人物の人格を記述するため筆者は心理学の方法の *Sigmund Freud* の精神分析理論を使った。研究結果は下記である。

その小説の人物と品性はこれである。色彩を持たない多崎つくると、彼の巡礼の年という小説の主人公はつくるとである。彼は友達より特徴はないのに駅に興味がある。

小説にあるほかの人物はアカ、アオ、クロ、とシロである。アカという人物は賢く、クラスで上位ランキングである。でも彼の短所は負けず嫌

いである。アオという登場人物はラグビーが上手く、他人を敬意して醜さを話さない。

シロという人物は大人しく、自分の美しさは自身の負担と思っているのに、彼女はピアノが上手いし、動物に興味がある。クロという人物は普通の様子で大きい体を持っているのに何でもに興味深いし、社会科学に関係がある科目に上手である。

小説にある主人公と友人という登場人物の人格はこれである。つくるの人格は *id*, *ego*, *superego* に見える。つくるの *id* は *ego* と *superego* より大きい影響を与える。*Id* の目的は友人に捨てられるという負担から逃れる欲求、他人と交流で社会的ニーズを満たすため欲求、恋人を持つ欲求、性的なニーズを満たすため欲求、友人に捨てられた理由を知るための欲求である。

自殺をしないように電車を見ること駅へ行くことというつくるが好きなことと性的な夢を見ないように恋人をできなければならない *id* はつくるの *ego* をそらすことに役割を持つ。そして、友人の答えを聞くときに傷つけてしまうと思ったから、つくるの *ego* は 20 歳ときの 16 年前に友人に捨てられた理由を聞くことをやめさせた。つくるは 36 歳ときに友人と会って、つくるの *ego* は彼に非難されたシロを強姦しなかったという弁明と事実を伝えることに役割を持った。

自殺は良いことじゃないのでつくるの *superego* は自殺を防ぐことに役割をもった。その他に、*superego* はつくるはシロを強姦したと思われたので彼が捨てられた理由を聞くときにも役割を持った。彼は強姦が社会規範の違反のことを認識したのに強姦しなかったと思ってるつくるの *ego* は非難を断った。

アオ、アカ、とクロというつくるの友人の人格が類似がある。それは16 前に彼らはつくるが他人を傷つけないと思ってるので彼らの *id* はつくるの味方にいたい。でもシロは不安で迷った状態とシロが出来事の年表を詳しく語られたので彼らの3人の *ego* はシロを信じることにした。彼らの3人の *superego* はつくるの解明を聞かずに捨てられたという行為が良くないことを気付くことに役割を持った。

筆者は研究結果に結論できたのは村上春樹という小説著者は各個人にはそれぞれの長所と短所があるというメッセージを伝えたい。そして自分の長所と短所はお互いを補完するためにつくられたので短所に劣等感を感じない。

また、ほかの学べることは問題はよく誤解から生じた。問題は一方の側を聞いて、他方の側を聞いてなかっただけで人は一方的に傷つける大きな誤解が生じた。

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Jakarta: Sinar Baru.
- Inna, Matilda Angelina. 2015. *Kepribadian Tokoh Utama Michael Berg dalam Roman Der Vorleser Karya Bernhard Schlink : Analisis Psikologi Sastra*. Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kanserina, Putu Diah. 2011. *Kekerasan Seksual pada Tokoh Utama Grace Adams dalam Novel Malice karya Danielle Steel*. LENSEA. Vol. 1, No. 2.
Diambil dari:
<http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/lensa/article/view/185/180> (8 Agustus 2017)
- Koswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung : PT.Eresco.
- Murakami, Haruki. 2013. *Shikisai wo Motanai Tazaki Tsukuru to, Kare no Junrei no Toshi*. Tokyo : Bungeishunjuu.
- Naisaban, Ladislaus. 2004. *Para Psikolog Terkemuka Dunia: Riwayat Hidup, Pokok Pikiran, dan Karya*. Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: FAS INDO.
- Nugraha, Agustianto. 2016. *Dinamika Kepribadian Tokoh Sawamura Seiji dan Kasugano Midori dalam Komik Midori no Hibi Karya Kazurou*

Inoue. Skripsi Jurusan Sastra Jepang. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Rokhana, Siti. 2009. *Analisis Tokoh Utama dengan Teori Psikoanalisa Sigmund Freud pada Cerpen Hana 「鼻」 Karya Akutagawa Ryunosuke*. Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Semiun, Yustinus. 2006. *Teori Kepribadian & Terapi Psikoanalitik FREUD*. Yogyakarta: Kanisius.

Suroso. 2009. *Kritik Sastra. Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmatera Publishing.

LAMPIRAN



村上春樹

色彩を持たない
多崎つくと、
彼の巡礼の年

色彩を持たない
多崎つくと、
彼の巡礼の年



ISBN978-4-16-382110-8
C0093 ¥1700E

定価 (本体1700円+税)



1920093017008

村上春樹

文藝春秋

良いニュースと悪いニュースがある。

多崎つくるにあって駅をつくることは、心を世界につなぎ
とめておくための営みだった。あるポイントまでは……。



文藝春秋刊/定価 (本体1700円+税)

ある日ふと思い立って、朝に向かってこの小説の最初の敷行を書き、どんな展開があ
るのか、どんな人物が出てくるのか、どれほどの長さになるのか、何もわからずまま、
半年ばかりこの物語を書き続けました。最初のうち頃に理解できていたのは、多崎つ
くるという一人の青年の目に映る股走された世界の光景だけでした。でもその光景が
日々少しずつ変貌し、深く広くなっていくのを見るのは、僕にとっても興味深いこ
とだったし、ある意味では心を動かされることでもありました。(著者インタビューより)

ISBN978-4-16-382110-8
C0093 ¥1700E
定価(本体1700円+税)



9784163821108



1920093017008

色彩を持たない
多崎つくと、
彼の巡礼の年

色彩を持たない
多崎つくと、
彼の巡礼の年

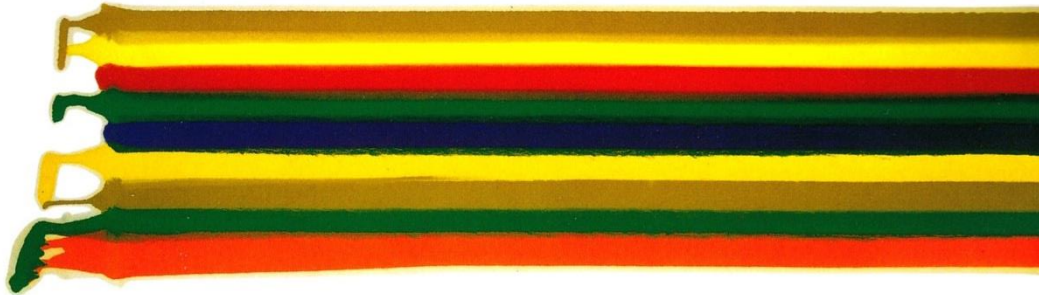
村上春樹

文藝春秋

*Colorless Tsukuru Tazaki
and His Years of Pilgrimage*

文藝春秋

村上春樹



BIODATA PENULIS

Nama Mahasiswa : Dhiya Aulia
Nomor Induk Mahasiswa : 13050113190154
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 12 Desember 1995
Nama Ayah : Sumidi
Nama Ibu : Sri Purbayuningsih
Alamat : Perumahan Duta Kranji Jl. Garuda Raya Blok B.
291, Bekasi Barat
Email : dhiyaulia@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1999-2001 : TK Rukun Istri Jakarta Timur
2001-2007 : SDN Pondok Kopi 04 Pagi Jakarta Timur
2007-2010 : SMPN 199 Jakarta Timur
2010-2013 : SMAN 44 Jakarta Timur
2013-2017 : Sastra Jepang Universitas Diponegoro